



JAYAPANGUS PRESS

www.jayapanguspress.org



SPIRIT DESA LOKAL PADA ERA GLOBAL

Studi Desa Wisata Penglipuran Bangli-Bali

I Nyoman Raka



SPIRIT DESA LOKAL PADA ERA GLOBAL
Studi Desa wisata Pengelipuran Bangli Bali

Penulis :

I Nyoman Raka

SPIRIT DESA LOKAL PADA ERA GLOBAL
Studi Desa wisata Pengelipuran Bangli Bali

Penulis:

I Nyoman Raka

Editor :

I Ketut Sudarsana

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press
All Right Reserved

PENERBIT:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Terbit Juli 2018

ISBN: 978-602-53015-7-5

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Mahaesa, karena atas rakhmat dan anugrah-Nya buku yang berjudul **Spirit Desa Lokal Pada Era Global: Studi Desa wisata Pengelipuran Bangli Bali** dapat diselesaikan.

Buku ini mengangkat isu keberdayaan desa lokal pada era global, dengan pendekatan kritis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap spirit yang mendasari keberdayaan desa lokal pada era global. Guna dapat mendukung ketuntasan penelusuran data dan ketuntasan kajian, digunakan tiga teori yakni, teori Eksistensi, teori Globalisasi dan teori Dekonstruksi. Untuk mendapatkan data valid, dan menghindari subjektivitas informan digunakan pendekatan hermeneutic Paul. Dengan pendekatan ini diharapkan buku berjudul, Spirit Desa Lokal pada Era Global, mendapatkan hasil yang lebih tuntas dan komprehensif.

Buku ini adalah hasil hibah penelitian yang dilaksanakan Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Hindu Republik Indonesia. Semoga yang mahakuasa merestui setiap niat dan upaya suci yang dilakukan oleh umat-Nya.

Denpasar, Nopember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DALAM.....	i
HALAMAN REDAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN.....	1
SEKILAS DESA PENGELIPURAN.....	8
Letak Geografis Desa Pengelipuran.....	8
Keadaan Penduduk berdasarkan Sejarahnya.....	15
Keadaan Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	17
Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencarian.....	19
Sebagai Tukang Bangunan.....	22
Tradisi Budaya dan Kehidupan Beragama Masyarakat Pengelipuran.....	23
Keberagamaan Masyarakat Pengelipuran.....	25
EKSISTENSI DESA PENGELIPURAN PADA ERA GLOBAL.....	27
Eksistensi Desa Pengelipuran.....	27
Eksistensi Rumah Tradisional.....	36
Eksistensi Sistem <i>Peduluan</i>	44
Eksistensi Adat dan Budaya.....	49
PENYEBAB EKSISNYA DESA PENGELIPURAN PADA ERA GLOBAL.....	57
Jati diri Desa Wisata Pengelipuran pada Era Global.....	57
Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	75
Mengembangkan Sikap <i>Positif Tingking</i>	85
SPIRIT DESA LOKAL PADA ERA GLOBALISASI.....	88
Spirit <i>Opinion Leader</i>	88

Spirit Ajaran Agama Hindu (<i>Tri Mandala Dan Tri Hita Karana</i>).....	96
Spirit Sistem <i>Peduluan (Ulu Apad Dan Peduluan Kajudi)</i>	99
Antisipasi Strategis Menanggulagi Dampak Negatif Globalisasi Budaya.....	100
PENUTUP.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya pertumbuhan pariwisata pada era globalisasi, dan di tengah pesatnya perkembangan desa, kecamatan dan perkembangan perkotaan di seluruh wilayah tanah air, terutama di Bali, ada sebuah pemukiman tradisional yang bersikeras mempertahankan tradisi masyarakatnya yang telah berumur ratusan tahun. Sampai saat sekarang tradisi ini masih eksis, hidup berdampingan dengan gemerlap dunia modern, bahkan post modern. Desa adat ini adalah desa adat Pengelipuran, yang berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, provinsi Bali.

Kesenjangan hidup masyarakat desa adat Pengelipuran pada era globalisasi memberikan inspirasi, untuk melakukan penelitian guna dapat memahami fenomena keberlanjutan desa adat ini pada tradisi yang telah berumur ratusan tahun ini. Kesenjangan ini pula yang membangkitkan daya tarik peneliti untuk memahami lebih jauh, keberadaan desa Pengelipuran pada era globalisasi. Sejumlah pertanyaan yang muncul benak penelitian antara lain, 1) Mengapa desa Pengelipuran bersikeras mempertahankan tradisi yang sudah berumur ratusan tahun? 2) Bagaimanakah strategi masyarakat desa Pengelipuran mempertahankan tradisinya? 3) Apakah dampak dan makna pemertahanan tradisi bagi masyarakat desa adat Pengelipuran.

Desa adat Pengelipuran terletak di Kelurahan Kubu di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Luas wilayah desa adat Pengelipuran kurang lebih 112 ha. Desa Adat ini berada pada suatu wilayah desa dengan batas sebagai berikut; di sebelah timur adalah wilayah desa adat Kubu, di sebelah selatan adalah desa adat Gunaksa, dan di sebelah Barat Tukad Sang-sang, dan di sebelah utara adalah desa adat Kayang.

Secara geografis, Desa ini terletak di kaki Gunung Batur, kurang lebih berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan

laut. Desa Adat Penglipuran terletak pada jalur wisata Kintamani, kurang lebih sejauh 5 Km dari pusat kota Bangli menuju arah utara, dan 45 Km ke arah timur laut dari pusat kota Denpasar.

Kalau dibandingkan dengan desa lain, baik di Bangli maupun di Bali, Desa Adat Penglipuran memiliki tatanan struktur desa tradisional yang spesifik. Spesifikasi Desa Adat Penglipuran antara lain: (1) konsisten mempergunakan sistem *tri mandala* sebagai landasan penataan desa dan pekrangan penduduk. Dari ujung utara desa disebut *utama mandala*, pada ujung selatan desa disebut dengan *nista mandala*, sedangkan *mandala* yang paling tengah disebut *madya mandala*. (2) Di desa Penglipuran ada *karang memadu*, yakni kawasan pekarangan yang diperuntukan bagi masyarakat yang melakukan perkawinan poligami, (3) di desa adat ini memiliki sistem pengelolaan sampah yang diatur sedemikian rupa dalam ketentuan *awig-awig* desa adat. (4) Desa adat Penglipuran steril atau dibebaskan dari polusi udara, karena tidak mengijinkan kendaraan masuk ke wilayah desa.

Keasrian Desa Adat Penglipuran dapat dirasakan mulai dari memasuki kawasan pradesa. Kawasan jalan desa dengan rerumputan yang berwarna hijau di sepanjang jalan, dikombinasi pagar tanaman yang menepi sepanjang jalan, memberi kesegaran udara karena karena kaya dengan oksigen yang dibutuhkan manusia untuk bernafas. Warna hijau rerumputan yang tersebar di sepanjang areal Penglipuran menambah kesejukan mata memandang wilayah desa wisata Penglipuran. Sebagai desa adat, Penglipuran telah tercatat pada pemerintahan Kerajaan Bangli sejak 700 tahun yang lalu, konon sejak kerajaan Bangli berada Desa Adat Penglipuran juga sudah ada. Sampai sekarang Desa Penglipuran cukup konsen melestarikan adat dan budaya, yang kini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang melancong ke Penglipuran.

Seorang sejarawan asal Inggris, Arnold Y Toynbee menyatakan, lahirnya peradaban dapat diuraikan dengan teori *challenge and respons*. Teori ini memandang bahwa, ‘peradaban itu lahir sebagai tanggapan (*respons*) manusia, yang dengan segenap daya upaya dan akalnyalah menghadapi, menaklukkan, dan mengolah alam sebagai tantangan (*challenge*) guna mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya’. Teori ini meyakini bahwa, Alam menawarkan sejumlah tantangan dan kemungkinan-kemungkinan, ada alam yang tandus ada alam subur, ada alam pegunungan ada alam pantai, ada daerah yang rawan gempa ada juga alam yang tanahnya stabil, dan seterusnya. Jika tantangan alam itu berat maka manusia pun harus gigih dan senantiasa berusaha keras dalam menanggapi alam tersebut, begitu pun sebaliknya, jika alamnya subur maka manusiapun bisa menjadi lembek dalam menghadapi alam, sehingga besar kemungkinan peradaban masyarakatpun menjadi lembek pula.

Bagaimanakah bentuk dan model peradaban umat manusia di dunia manakala dilanda tantangan globalisasi? Pertanyaan ini amat sangat penting mendapatkan perhatian sekarang, karena fenomena globalisasi sudah di depan mata. Mau tidak mau, suka tidak suka globalisasi telah melanda dunia. Beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia antara lain: 1) Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antarnegara menunjukkan keterkaitan antarmanusia di seluruh dunia. 2) Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, literatur satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme, memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda. 3) Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan

multinasional, dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* (WTO). 4) Peningkatan interaksi literatur melalui perkembangan media massa (terutama literatur, film, serta transmisi berita dan olahraga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya di bidang fashion, literature, dan makanan. 5) Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional, dan lain-lain. (Sumber: Wikipedia Indonesia)

Dampak globalisasi telah demikian yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Hal ini didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, yang membuat dampak globalisasi tidak saja sangat luas namun sangat kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lain di mana pun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi, telah mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal seperti ini kemungkinan dapat mengakibatkan perubahan aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada system budaya bangsa. Pada skala komunitas lembaga, globalisasi memberi pengaruh dalam berbagai kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan. Pengaruh globalisasi terhadap ideologi dan politik adalah semakin menguatnya pengaruh ideologi liberal dalam perpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai oleh menguatnya ide kebebasan dan demokrasi.

Pengaruh globalisasi terhadap bidang politik, antara lain membawa internasionalisasi dan penyebaran pemikiran serta nilai-nilai demokratis, termasuk di dalamnya masalah hak asasi manusia. Di sisi lain, ada pula masuknya pengaruh ideologi lain, seperti

ideologi Islam yang berasal dari Timur Tengah. Implikasinya adalah negara semakin terbuka dalam pertemuan berbagai ideologi dan kepentingan politik negara.

Pengaruh globalisasi terhadap ekonomi antara lain menguatnya kapitalisme dan pasar bebas. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tumbuhnya perusahaan-perusahaan transnasional yang beroperasi tanpa mengemal batas-batas negara. Selanjutnya juga akan semakin ketatnya persaingan dalam menghasilkan, barang dan jasa dalam pasar bebas. Kapitalisme juga menuntut adanya ekonomi pasar yang lebih bebas untuk mempertinggi asas manfaat, kewiraswastaan, akumulasi modal, membuat keuntungan, serta manajemen yang rasional. Ini semua menuntut adanya mekanisme global baru berupa struktur kelembagaan baru yang ditentukan oleh ekonomi raksasa.

Hal lain dari globalisasi antatra lain, globalisasi dapat merongrong tatanan hidup masyarakat spiritual dengan kemampuan materialisme. Atas kondisi ini banyak kalangan memandang bahwa budaya lokal dilanda akan diberangus oleh budaya global. Realitasnya, arus budaya globalisasi yang sudah mengakar dan mendarah-daging pada pola fikir masyarakat sosial. Sejumlah indikator budaya global yang hidup di tengah kehidupan sosial masyarakat kita antara lain, budaya konsumtif, instan, stail, gaya hidup dan lain-lain.

Arus globalisasi memang cukup sulit untuk dibendung, tidak bisa ditentang, apalagi ditolak. Yang mesti dilakukan oleh umat manusia sekarang ini adalah bagaimana manage budaya globalisasi agar mendatangkan manfaat bagi kehidupan kita (masyarakat Bali)?, Bagaimana memfilterisasi budaya global untuk memberi pengaruh negatif pada pola pikir kebudayaan bangsa Indonesia umunya dan umat Hindu di Bali pada khususnya.

Kesadaran akan pentingnya memperhatikan kebudayaan sebagai kebutuhan hidup dan kehidupan umat manusia nampaknya semakin meningkat. Hal ini jelas tidak bertentangan dengan titik berat bidang kesadaran dengan adanya rongrongan dari luar (globalisasi). Sebaliknya, justru kesadaran akan pentingnya pendekatan budaya, mengingatkan kita bahwa bagaimanapun jalan yang ditempuh, tetaplah manusia sebagai tujuan dan subyek globalisasi. Harapan kita adalah hendaknya manusia Bali tidak dikorbankan untuk mencapai tujuan lain selain dirinya.

Kendati ada sinar-sinar cerah yang menggembirakan di satu sisi, namun di sisi lain cukup memprihatinkan, karena adanya pemahaman yang keliru dengan mengatakan bahwa pendekatan kebudayaan diartikan semata-mata sebagai kesenian. Sedangkan kita sudah cukup paham bahwa kesenian dan kebudayaan yang kebanyakan diperlihatkan melalui pendekatan visualisasi simbol-simbol seni dan budaya tersebut. Seperti halnya dunia hiburan, film-film, sinetron dan tontonan televisi yang itu semua produk globalisasi. Pada dasarnya, kebudayaan adalah keseluruhan hidup, proses dan aktivitas manusia dalam keberadaannya dimuka bumi ini. Jika membicarakan bangsa ini, maka arti kebudayaan adalah penjelmaan kelakuan sekelompok manusia berpokok pada pola sikap budi manusia yang berdasarkan pandangan hidup dunia serta melahirkan mentalitas dan cara berpikir kebudayaan. Hal yang paling utama yang harus disadari adalah mengenai globalisasi.

Keberadaan globalisasi di tengah-tengah budaya yang belum jelas adalah satu keniscayaan. Berbicara mengenai globalisasi berarti membicarakan dunia dalam konstalasi politk, ekonomi, social-budaya. Bangsa ini disatu sisi memiliki kebudayaan, sisi lain budaya globalisasi cukup erat kaitannya dengan perubahan kebudayaan tersebut. Dalam arus globalisasi, tidak luput juga membicarakan negara-negara maju, berkembang, dunia pertama, kedua dan ketiga.

Desa Pengelipuran dengan keunikannya mengundang dan kearifan lokalnya yang dia miliki untuk menjadikan wisatawan global dating berduyun-duyun memandangnya. Umumnya pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya masyarakat lokal berupa masuknya nilai-nilai dari peradaban lain bisa membawa perubahan peradaban. Akibatnya timbulnya erosi nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi jati dirinya. Pengaruh ini semakin lancar dengan pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti televisi, komputer, satelit, internet, dan sebagainya. Masuknya nilai budaya asing akan membawa pengaruh pada sikap, perilaku, dan kelembagaan masyarakat.

Kenyataannya Desa Pengelipuran relative selektif dan kurang kena pengaruh peradaban global. Hal ini terlihat dari sisi penampilan wajah desa Pengelipuran relative konsisten dari tata ruang masyarakat desanya. Demikian juga dari sisi tatanan masyarakat lokal, yang berimplikasi pada maraknya kunjungan wisatawan ke desa Pengelipuran belakangan ini membuat Pengelipuran berbenah diri, untuk kepentingan mendapat pemasukan dari wisatawan dengan jalan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan

SEKILAS DESA PENGELIPURAN

Letak Geografis Desa Pengelipuran

Secara geografis kedinasan, Desa Adat Pengelipuran berada di kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Desa ini berbatasan wilayah-wilayah sebagai berikut; di sebelah timur adalah wilayah desa adat Pengelipuran adalah wilayah desa adat Kubu, di sebelah selatan wilayah desa Pengelipuran adalah wilayah desa adat Gunaksa, dan di sebelah Barat wilayah desa adat Pengelipuran adalah Tukad Sang-sang, dan di sebelah utara desa adat Pengelipuran adalah wilayah desa adat Kayang. Kalau dibandingkan dengan wilayah desa adat tetangga yang ada, desa adat Pengelipuran memiliki kesamaan dalam kerajinan pengolahan bahan baku bambu.

Sedangkan terkait dengan keuletan mempertahankan tradisi adat dan budaya Pengelipuran memiliki kekhasan tersendiri kalau dibandingkan dengan desa adat lainnya. Dalam kaitan dengan geografis pegunungan Batur, Desa Adat Penglipuran terletak di kaki Gunung Batur. Posisi ini berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, sehingga membuat Pengelipuran memiliki hawa yang cukup sejuk kalau dibandingkan dengan wilayah desa yang lainnya. Sebagai desa wisata, Desa Adat Penglipuran berada pada jalur wisata Kintamani, kurang lebih sejauh 5 Km dari pusat kota Bangli menuju arah utara, dan 45 Km ke arah timur laut dari pusat kota Denpasar.

Di tengah pesatnya perkembangan desa, kecamatan dan perkembangan perkotaan serta derasnya pertumbuhan pariwisata pada era globalisasi, desa tradisional Pengelipuran bersikeras mempertahankan tradisi masyarakatnya yang telah berumur ratusan tahun. Sampai saat sekarang tradisi ini masih sanggup hidup berdampingan dengan dunia modern, bahkan eksis berdampingan dengan perkembangan masyarakat desa, pada era post modern.

Sebagai desa adat yang kaya dengan tradisi budaya, Penglipuran meningkatkan status dari semula sebagai desa adat, kemudian berkembang menjadi wisata, sekaligus sebagai desa budaya. Disebut desa local karena desa Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Dengan geografis desa seperti ini, Penglipuran termasuk desa local yang eksis pada era global.

Secara keseluruhan, luas wilayah desa adat Penglipuran kurang lebih 112 ha; secara kasar dapat diurai sebagai berikut: Empat puluh persen luas desa ini, atau kurang lebih 44,8 ha adalah hutan bambo; sepuluh proses atau kurang lebih 12 ha dari total luas keseluruhan desa ini dijadikan pemukiman penduduk, delapan persen atau sekitar 9 ha dijadikan tempat umum, dan selebihnya adalah tanah perkebunan. Kalau dibandingkan dengan desa adat lain di Bangli maupun di Bali, Desa Adat Penglipuran memiliki tatanan struktur desa tradisional yang spesifik. Spesifikasi Desa Adat Penglipuran dapat disebutkan, antara lain:

- 1) Pada tiap-tiap pekarangan rumah masyarakat Penglipuran berdiri *rumah bambo* dan rumah *saka nem*. Rumah bambo adalah sebuah rumah yang terbuat dari bahan baku bambo. Sampai saat sekarang rumah bambo menjadi ikon desa wisata Penglipuran. Sedangkan *bale saka nem* menjadi ikon iringan, karena bangunan rumah *bale sake nem* harus ada di depan bangunan rumah bambo. Dua bangunan rumah ini harus ada dan menjadi ikon Penglipuran sebagai desa wisata. Menurut informasi salah seorang penduduk, kehadiran rumah bambo berfungsi sebagai bangunan yang sering diperuntukan bagi warga yang akan menjalani proses sebagai *kubayan*. Sedangkan *bale sake nem* memiliki fungsi yang relative sama dengan fungsi *bale dangin* kebanyakan rumah masyarakat Hindu di Bali pada umumnya.



Rumah Bambu dan *Bale Sake Nem*
Masyarakat Desa Adat Pengelipuran

- 2) Tata ruang wilayah desa adat Pengelipuran dan tata pekarangan rumah masyarakat adat desa Pengelipuran menganut sistem *tri mandala*. Artinya, Pada ujung utara wilayah desa memiliki dataran yang relative lebih tinggi kalau dibandingkan dengan wilayah di sebelah selatan, dan semakin ke bawah semakin rendah. Wilayah yang relative lebih tinggi ini dipandang lebih suci dan disebut wilayah *utama mandala*.



Wilayah *utama mandala* desa adat Pengelipuran

Pada wilayah ujung selatan desa adat Pengelipuran keberadaannya paling rendah kalau dibandingkan dengan wilayah desa yang di sebelah utara. Wilayah ini dipandang wilayah yang kurang suci, biasanya menjadi wilayah kuburan. Pada wilayah ini disebut dengan *nista mandala*.

- 3) *Madya Mandala* berada pada posisi paling tengah, di antara *utama mandala* dan *nista mandalah*. pada wilayah ini berdiri 76 *angkul-angkul* yang menjadi pintu gerbang pemukiman setiap penduduk desa adat Pengelipuran.



Madya mandala wilayah desa adat Pengelipuran

- 4) Di desa Pengelipuran ada disebut *karang memadu*, yakni kawasan pekarangan yang diperuntukan bagi masyarakat yang melakukan perkawinan poligami, (3) di desa adat ini memiliki sistem pengelolaan sampah yang diatur sedemikian rupa dalam ketentuan *awig-awig* desa adat.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, spesifikasi tatanan masyarakat desa pengelipuran yang mengatur bidang kebersihan, memberi kontribusi pada pembangunan Pengelipuran sebagai desa wisata. Pemeliharaan kebersihan lingkungan desa wisata Pengelipuran mempergunakan system kedekatan wilayah yang harus dibersihkan. Masyarakat yang berada di wilayah hutan bambu bertanggungjawab dengan kebersihan hutan bambu. Demikian juga untuk pemeliharaan kebersihan di lingkungan tugu pahlawan, dipertanggungjawabkan oleh kelompok masyarakat yang berada di lingkungan wilayah tugu pahlawan.

Terkait dengan pengelolaan kebersihan desa wisata Pengelipuran dilakukan dengan menggunakan motivasi berupa uang harian. Imbalan jasa kebersihan wilayah desa wisata Pengelipuran dibagikan dalam bentuk upah harian. Tiap-tiap orang petugas kebersihan dibayar Rp 40 ribu rupiah per hari. Terkait dengan hal ini, I Wayan Supat menjelaskan,

‘...untuk pemeliharaan kebersihan desa wisata kami mempergunakan tenaga masyarakat lingkungan di sini. Masyarakat yang berada di lingkungan wilayah desa wisata yang ada di sekitar wilayah pariwisata dipertanggungjawabkan oleh kelompok kebersihan tertentu. Tiap-tiap anggota kelompok dibayar Rp 40 000 per orang per hari; 50 % dari ongkos tukang harian pada saat sekarang...’

Diskusi pemberian imbalan Rp 40 000 per orang per hari kepada para petugas kebersihan desa wisata Pengelipuran cukup menarik untuk disimak. Wacana bermakna penjinakan, agar masyarakat yang tidak mendapat kesempatan menjadi petugas kebersihan tidak cemburu social dengan masyarakat yang mendapat kesempatan menjadi petugas kebersihan. Dua kalimat kelian adat yang patut dicermati sebagai wacana adalah, pemilihan petugas kebersihan berdasarkan kedekatan wilayah yang harus dibersihkan, kedua, Rp 40 000 per orang per hari adalah 50 % dari kebiasaan harian buruh pada umumnya. Dua kalimat ini memberikan kenyamanan bagi warga masyarakat yang tidak mendapat kesempatan menjadi tenaga kebersihan.

Spesifikasi lain yang dipertahankan untuk pemeliharaan Pengalipuan sebaga desa wisata adalah, penataan fisik dari struktur desa Pengelipuran tidak terlepas dari konsep *tri mandala* budaya masyarakat yang sudah berlaku turun temurun, guna mencapai suasana *tri hita karana*. *Tri mandala* merupakan konsep peataan struktur wilayah desa dengan mempertahankan konsep *ulu teben*,,

konsep kawasan *suci* dan kawasan *leteh*. Dua konsep ini, yakni konsep *tri mandala* dan konsep *tri hita karena* ini dipertahankan oleh masyarakat Pengelipuran dalam melakukan pemeliharaan wilayah desa wisata Pengelipuran. Tatanan Desa Adat yang spesifik telah membuat Pengelipuran menjadi obyek wisata budaya yang berada di kawasan wisata yang cukup asri.

Keasrian Desa Adat Pengelipuran dapat dirasakan mulai dari memasuki kawasan pradesa, yang berada di ujung timur wilayah desa Pengelipuran. Kawasan jalan desa yang ditata sedemikain rupa dengan mempergunakan rerumputan yang berwarna hijau di sepanjang jalan, dikombinasi pagar tanaman yang menepi sepanjang jalan, memberi kesegaran udara yang dihirup oleh para wisatawan yang berkunjung ke wilayah desa adat tersebut.



Kawasan *pradesa* adat Pengelipuran

Kesejukan udara desa yang ditawarkan dihadapan setiap wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Pengelipuran disebabkan oleh kandungan oksigen yang diebar rerumputan sebagai hasil fotosintesis dapat memenuhi kebutuhan pernafasan para pengunjung. Warna hijau rerumputan yang tersebar di sepanjang areal Pengelipuran memberikan kesejukan mata para wisatawan yang memandang wilayah desa wisata Pengelipuran.

Sebagai desa adat, Pengelipuran telah tercatat pada pemerintahan Kerajaan Bangli sejak 700 tahun yang lalu, konon sejak kerajaan Bangli berada Desa Adat Pengelipuran juga sudah ada. Sampai sekarang Desa Pengelipuran cukup konsen melestarikan adat dan budaya, yang kini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang melancong ke Pengelipuran. Sebagai desa budaya, Pengelipuran cukup kuat dalam memelihara budaya sehingga sampai sekarang adat dijadikan aset pariwisata. Baik modal adat maupun modal budaya kemudian dijadikan modal pariwisata. Sejumlah indikator yang membuat Pengelipuran menjadi desa adat, desa budaya dan desa wisata dapat diurai sebagai berikut.

Keadaan Penduduk berdasarkan Sejarahnya

Menurut informasi I Wayan Supat, Kelian Adat desa Pengelipuran, sebagian besar penduduk desa adat Pengelipuran yang ada sekarang berasal dari daerah Bayung Gede di wilayah Kecamatan Kintamani, selebihnya berasal dari daerah Tembuku Bangli. Wayan Supat menceritakan,

'...kerena keluguan, dan ketulusan hati masyarakat Bayung Gede Kintamani Bangli membantu raja Bangli menggarap Bade sampai di kuburan pada saat pelaksanaan upacara pelebon, maka raja Bangli menempatkan masyarakat Bayung Gede, atau memberikan tempat yang indah, yang lokasinya relative dekat dengan istana raja. Tempat inilah sekarang disebut dengan Pengelipuran...'

Pernyataan informan I Wayan Supat senada dengan informasi I Wayan Dharma, yang mengatakan bahwa ada dua klen yang menjadi komunitas Pengelipuran, yakni klen pasek kayu selem dan klen pande. Dua klen inilah yang menjadi komunitas warga Pengelipuran. Klen pasek kayu selem berasal dari bayung gede, sedangkan klen pande berasal dari kecamatan tembuku Bangli.

Dua komunitas ini sekarang menyatu membuat komunitas baru yang dikenal dengan nama Pengelipuran. Secara politis dua komunitas ini tidak pernah mengalami permasalahan. Bahkan sebaliknya terjadi hubungan yang sangat baik, saling dukung, saling membantu antar satu denganyang lainnya. Mereka sepakat membuat lorong kecil di antara pekarangan rumah sebagai sarana saling tolong-menolong di antara tetangga dekat.



Lorong kecil yang menghubungkan dua keluarga bertetangga di penelipuran

Untuk menjaga eksistensi penduduk desa adat Pengelipuran, mengalir dua wacana terkait dengan pemaknaan kata Pengelipuran. Dua pemaknaan kata Pengelipuran yang berkembang di lingkungan masyarakat Pengelipuran sampai saat ini adalah Pengelipuran bermakna *pengeling pura* dan Pengelipuran sebaga wilayah yang menyenangkan, atau wilayah pelipur lara.

Makna istilah Pengelipuran sebagai '*pengeling pura*' bertujuan untuk member pesan kepada generasi muda Pengelipuran agar senantiasa mengingat leluhur yang ada di Bayung Gede. Jika dicermati dengan seksama, peringatan ini merupakan bentuk strategi tokoh masyarakat Pengelipuran menjaga solidaritas social masyarakat Pengelipuran pada era global.

Selain bermakna *pengeling pura*, istilah Pengelipuran juga sering dimaknai sebagai wilayah yang indah sehingga disebut bermakna pelipur lara, wilayah yang menyenangkan. Pemaknaan ini menegaskan bahwa sejak dulu kala wilayah desa wisata Pengelipuran, daerah yang dapat dipakai melipur lara, mengusir kesedihan, dengan kata lain sebagai daerah wisata. Program menjadikan Pengelipuran sebagai desa wisata disambut baik oleh pihak masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan penduduk desa wisata Pengelipuran masih eksis sampai sekarang.

Lebih jauh wayan Supat menjelaskan, nama Penglipuran, memiliki tujuan pendidikan kepada masyarakat Pengelipuran, baik sekarang maupun yang akan datang. *Pengeling Pura*, yang kemudian menjadi nama desa Pengelipuran sekarang dan seterusnya diharapkan tidak akan pernah melupakan leluhurnya yang berada di desa Bayung Gede. Dengan alasan ini istilah Pengelipuran, menurut warganya berarti mengingat tempat suci, atau mengingat leluhur (yang ada di bayung Kintamani). Kenyataan yang terjadi sampai saat ini adalah segala pengembangan fisik desa dan pengembangan budaya desa Pengelipuran Kubu Bangli, selalu mengacu pada tanah leluhur yang masih ada di Bayung Gede. Bahkan untuk berbagai upacara adat tertentu masih harus memohon restu ke tanah leluhur yang berada di Bayung Gede Kintamani. Berdasarkan data Statistik desa pangelipuran tahun 2013/2014 dapat dijelaskan bahwa penduduk desa Pengelipuran berjumlah 226 kepala keluarga. 76 kepala keluarganya tergolong *krama ngarep* yaitu anggota masyarakat Pengelipuran yang masuk ke dalam antrean sistem *ulu apad*.

Keadaan Penduduk berdasarkan Pendidikan

Pengertian pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pendidikan formal, bukan pendidikan informal, ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah,

umumnya pendidikan formal lebih menekankan pada pembangunan potensi anak-anak ke arah kemajuan IPTEK.

Berdasarkan data statistik desa Pengelipuran tahun 2013/2014, Sebagian besar pendudukan masyarakat desa Pengelipuran berpendidikan menengah ke bawah. Secara rinci kondisi pendidikan masyarakat Pengelipuran dapat dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD	50 orang
2	SMP	26 orang
3	SMU	15 orang
4	Perguruan Tinggi	6 orang
5	Sarjana	2 orang

Tabel Keadaan penduduk Masyarakat Pengelipuran berdasarkan tingkat pendidikannya

(Sumber: Statistik Banjar Pengelipuran, Desember 2013)

Mencermati data dalam tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Pengelipuran mengenyam pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD). Angka ini mencapai 50 orang untuk tahun 2013. Kemudian kalau dihitung rata-rata dan dibandingkan dengan angka yang melanjutkan ke SLTP sebanyak 26 orang; artinya hanya sekitar 52 % dari total anak SD yang bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang SLTP, sedangkan sisanya lebih kurang 48% tidak bisa melanjutkan ke jenjang SLTP. Kasus serupa juga terjadi di jenjang berikutnya yaitu dari SLTP ke SLTA. Data statistik di atas menunjukkan bahwa dari 26 orang yang bisa menikmati pendidikan di SLTP hanya 15 orang yang bisa melanjutkan ke SLTA. Artinya ada peningkatan sekitar 5% untuk anak yang melanjutkan ke jenjang SLTA dari SLTP kalau dibandingkan dengan anak yang melanjutkan dari SD ke SLTP. Sementara untuk anak yang melanjutkan dari SLTA ke perguruan

tinggi hanya mencapai 6 dari 15 orang yang bisa menikmati pendidikan SLTA. Artinya, hanya 40% yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari total yang tamat SLTA, dan hanya 2 orang yang sampai bisa menyandang sarjana dari 6 orang yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencarian

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga masyarakat Pengelipuran hidup dan bekerja sebagai petani. Namun demikian, seiring kemajuan pariwisata yang melanda dunia belakangan ini, mempengaruhi warga masyarakat dunia termasuk warga masyarakat Pengelipuran. Terbukti secara berangsur-angsur warga masyarakat Pengelipuran meninggalkan profesi sebagai petani dan mulai beralih profesi yang terkait dengan pariwisata.

Profesi sebagai petani yang dilakoni masyarakat Pengelipuran selama ini, mulai bergeser ke usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Pergeseran mata pencarian masyarakat dari profesi sebagai petani menuju profesi kerajinan rumah tangga bisa terjadi karena didukung sejumlah faktor. Beberapa faktor pendukung pergeseran tersebut. sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut antara lain. *Perama*, adanya kemajuan pariwisata yang membutuhkan berbagai fasilitas penunjang, berupa barang kerajinan yang dapat dijadikan, oleh-oleh, *souvenir* bagi para pelancong ke daerah wisata Pengelipuran. *Kedua*, adanya bahan baku bambu yang cukup berlimpah, menjadi faktor pendukung kedua bagi masyarakat Pengelipuran untuk mengembangkan kerajinan tangan dengan menggunakan bahan baku bambu. *Ketiga*, Sikap terampil masyarakat dalam mengolah bambu menjadikan desa penglipuran sebagai komunitas masyarakat yang unik di antara masyarakat pulau dewata yang memiliki kemajuan semakin pesat. *Keempat*, Sikap ulet warga masyarakat Pengelipuran dalam mengolah bambu sebagai

bahan baku yang tumbuh di wilayah tersebut, menghasilkan kerajinan tangan yang unik dan menarik perhatian para pengunjung wilayah tersebut. dalam bentuk tabel dapat dipaparkan sebagai berikut.

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (orang)
1	Bertani dan beternak	112
2	Tukang bangunan	22
3	Pegawai Swasta (usaha <i>sanggah</i>)	20
4	Industri rumah tangga (mematung)	15
5	Pedagang	9
6	Pegawai Negeri	2
7	ABRI	2
8	Tukang jahit	1
9	Bengkel	1

Tabel Keadaan penduduk Pengelipuran berdasarkan mata pencahariannya

(Sumber: statistik banjar Pengelipuran Desember 2013)

Memperhatikan statistik Banjar Pengelipuran tahun 2013, maka dapat diketahui bahwa ada tiga mata pencaharian yang menonjol yang ditekuni sebagian besar masyarakat Pengelipuran, yaitu sebagai petani dan peternak, tukang bangunan, dan pegawai swasta. Di bidang petani dan peternak, sebagian besar penduduk petani atau sebanyak 90 orang *ngubuh sampi*, *ayam* dan *celeng* (memelihara sapi, ayam dan babi), disusul kemudian 15 orang yang *ngubuh sampi* dan *ayam* (memelihara sapi dan ayam), sebanyak 3 orang *ngubuh bebek* (memelihara itik), dan sisanya 4 orang sebagai buruh ternak. Ayam yang dipelihara adalah ayam buras dan ayam ras. Ayam buras dipelihara dengan cara *ngelumbar* (dilepas), pada umumnya dipelihara di *pondokan*, sedangkan ayam ras dengan cara mengandangkan. Pada umumnya

kandang ayam ras dibangun dekat rumah. Hal ini dilakukan untuk kepentingan kemudahan mengawasi. Untuk peternakan ayam ras seperti ini sebagian besar menggunakan sumber daya keluarga di samping menggunakan tenaga buruh. Sejumlah produk keterampilan tangan warga Pengelipuran yang menggunakan bahan baku bambu adalah berupa anyaman seperti bakul dan peralatan rumah tangga lain.





Profesi atau mata pencaharian di bidang industri rumah tangga (menganyam) sudah berkembang di Pengelipuran. Sedikitnya ada 12 kelompok pengepul kerajinan patung yang berkembang di Pengelipuran. Tugas utama sebagai pengepul adalah menerima orderan, baik berupa gambar maupun foto atau bisa juga berupa patung *sampel* dari pihak *art shop* yang ada disepular Kabupaten Gianyar. Dari pihak *art shop* kemudian menyerahkan kepada pihak pengerajin patung untuk mematungkan gambar atau foto tersebut. Tahapan kegiatan ini disebut membuat sampel yang diberikan oleh pihak *art shop*.

Sebagai Tukang Bangunan

Nyarikan Restu adalah *nyarikan* desa adat Pengelipuran, beliau tergolong *prajuru kajudi* desa adat Pengelipuran. Beliau juga tukang bangunan yang cukup laris di wilayah Kabupaten Bangli. Profesi sebagai tukang bangunan dilakoni oleh dua puluh dua orang warga Pengelipuran. Semua tukang bangunan terbagi dalam tiga kelompok dan semua menganut agama Hindu. Menurut penuturan I Wayan Manggih, salah seorang tukang bangunan yang berasal dari Pengelipuran menyatakan bahwa wilayah kerja tukang bangunan

Pengelipuran sampai luar desa Dengan wilayah kerja seperti ini mereka merasa kewalahan melayani *order* pembangunan di wilayah kerja tersebut. Rata-rata setiap kepala tukang dibayar sebanyak Rp 100 000,00 perhari, sedangkan pembantu tukang mendapat bayaran beragam; ada yang menerima Rp 75 000, 00 per hari, ada juga yang menerima Rp 80 000, 00 per hari. Profesi sebagai pegawai swasta yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah profesi sejumlah warga yang berstatus sebagai pembantu rumah tangga, pembantu jualan dagang nasi di pasar-pasar

Tradisi Budaya dan Kehidupan Beragama Masyarakat Pengelipuran

Kawasan Pengelipuran telah didaulat menjadi desa adat oleh pemda Bangli Bali sejak tahun 1992. Desa adat ini dipercaya memiliki penampilan fisik desa yang ajeg dan budaya yang selektif, tidak berubah dari tahun ke tahun, meskipun telah tersentuh teknologi. Kondisi seperti ini telah menjadikan Pengelipuran semakin dipercaya oleh pemda dapat menjaga dan melestarikan adat dan budaya dari pengaruh luar. Atas alasan ini pula pemda Bangli menobatkan Pengelipuran sebagai desa adat, desa budaya dan desa wisata.

Warga masyarakat Pengelipuran hidup dengan sistem gotong-royong. Mereka memiliki aturan yang dijadikan dasar tatanan hidup bermasyarakat yang disebut ‘awig-awig’ desa pakraman Pengelipuran. Dalam praktiknya, awig-awig ini dijadikan Undang-undang desa yang mengatur sendi kehidupan mereka. Beberapa contoh aturan awig-awig yang dijadikan tatanan warga masyarakat Pengelipuran yang telah membudaya antara lain: (1) larangan membuang sampah keluarga yang diapandang *nista* dan kotor di tempat umum. (2) Larangan membawa atau mengalirkan limbah keluarga ke got umum. (3) Anjuran kepada setiap warga masyarakat

untuk membuat sistem pembuangan limbah sendiri di pekarangan masing-masing. Pelanggaran terhadap larangan yang telah disepakati dapat dikenakan denda minimal Rp 50,-

Terkait dengan keberadaan aturan awig-awig ini, wilayah desa Pengelipuran menjadi bersih. Tidak ada terlihat bak sampah bertebaran di sepanjang wilayah desa. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat desa Pengelipuran mampu *manage* sampah maupun kotoran dengan baik. Sampah di desa wisata Pengelipuran dibagi menjadi dua yakni sampah kering yang umumnya langsung dibakar dan sampah basah, yang biasanya dijadikan bahan pakan ternak.

Kebiasaan hidup bergotong royong dan mencintai kebersihan serta memiliki ‘budaya malu’ yang tinggi menjadikan desa Pengelipuran bersih dan nyaman. Inilah modal pokok yang menjadikan Pengelipuran sebagai desa adat, desa budaya dan desa wisata.

Hal unik lain yang ditemukan di desa wisata Pengelipuran ditemukan pada wilayah *nista mandala*, ruang makam atau kuburan masyarakat desa Pengelipuran. Ruang wilayah ini berada di ujung selatan wilayah desa Pengelipuran. Ruang pemakaman ini dibagi menjadi tiga bagian, tanpa terlihat ada batu nisan. Makam pada bagian pertama digunakan untuk menguburkan jasad anak-anak yang meninggal pada usia kurang dari, atau sampai dengan berumur 12 tahun. Makam pada bagian kedua digunakan untuk menguburkan jasad warga masyarakat yang dipandang meninggal dengan normal, seperti meninggal karena sakit yang tidak terobati, maupun karena usia tua. Makam pada bagian ketiga digunakan untuk menguburkan jasad orang yang meninggal, yang dikategorikan tidak wajar. Jasad orang yang meninggal karena dibunuh secara disengaja, atau karena kecelakaan dikuburkan di makam bagian ini.

Upacara Ngaben termasuk nyekah yang dilaksanakan selama ini diyakini oleh masyarakat desa Pengelipuran sebagai ritual untuk

mengantarkan roh orang meninggal kepada Sang Pencipta. Kemampuan dan kemauan warga masyarakat Pengelipuran dalam hal mempertahankan tata ruang dan melakukan penataan ruang dan bangunan secara tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong domestik maupun internasional. Kondisi seperti ini juga yang membuat Pengelipuran bisa berkembang menjadi desa wisata. Kegigihan warga masyarakat dalam memperjuangkan keaslian desa, patut mendapat penghargaan.

Karena upaya masyarakat Desa Pengelipuran begitu gigih dalam mempertahankan adat dan tradisi budaya, maka pemerintah menganugerahkan piagam Kalpataru.

Keberagamaan Masyarakat Pengelipuran

Terkait dengan tindak keberagamaan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun dalam konteks manusia dengan alam lingkungannya, masyarakat Pengelipuran hanya menjalankan tradisi keberagamaan sesuai dengan yang telah ditradisikan nenek moyang. Wujudnya dalam bentuk aplikasi ajaran *pancayajna*. Pada umumnya mereka kurang paham dengan makna tradisi yang lakukan, mereka kurang memahami makna filosofis ajaran yang dijalankan secara detail. Beragama pada dimensi ritual seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pengelipuran yang masyarakatnya tergolong agraris dikenal dengan istilah beragama secara *karma kanda*. Artinya, beragama melalui tindakan kerja dibedakan dengan beragama pada dimensi intelektual, yang lebih menekankan pemahaman ajaran secara logis sebagai dasar pelaksanaan ajaran tersebut.

Minimnya pemahaman ajaran agama dari sisi intelek telah membuat umat Hindu Pengelipuran amat goyah kalau diajak berdiskusi tentang agama yang dianut. Mereka ini tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk dijadikan landasan berdiskusi agama.

Namun, kekuatan umat Hindu Pengelipuran terletak pada sikap komunal masyarakatnya terutama kalau dikaitkan dengan desakan misionaris terkait dengan keberagaman adalah terletak pada rasa keberagaman. Walaupun mereka tidak memiliki alasan yang cukup untuk melakukan tradisi keberagaman yang diwarisi, mereka akan senantiasa setia kepada tradisinya. Mereka merasa terpanggil untuk datang ke pura dengan pakaian serba bersih untuk kepentingan di pura pada saat *piodalan* tanpa harus mengetahui apa yang akan didapat setelah sampai di pura. Inilah tradisi keberagaman masyarakat Pengelipuran yang sebagian besar umatnya bermata pencaharian sebagai petani.

EKSISTENSI DESA PENGELIPURAN PADA ERA GLOBAL

Pada bab ini akan dipaparkan desa wisata Pengelipuran dengan menggunakan teori eksistensi. Menurut Huser teori eksistensialisme menekankan pada dua hal yakni eksistensi dan esensi. Oleh karena itu pada bab ini akan dicari esensi dari eksistensi desa wisata Pengelipuran

Eksistensi Desa Pengelipuran

Eksistensi Desa Pengelipuran yang dimaksudkan sub ini adalah keberadaan atau pemandangan atau ‘wajah’ desa Pengelipuran. Eksistensi adalah filsafat yang membahas tentang bagaimana manusia berada. Sartre (2007: 34) mengatakan, ‘eksistensi mendahului esensi’ yaitu segala hal baru dapat dimaknai ketika ia ‘eksis’ atau ‘ada’ terlebih dahulu. Eksistensi sebagaimana dimaksudkan Sartre dan filsafat pada umumnya, memenuhi dimensi ruang dan waktu. Apa yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang bereksistensi pasti nyata. Dalam konteks penelitian ini eksistensi dikaitkan dengan wajah desa Pengelipuran. Mengacu pada konsep eksistensi di atas, tema eksistensi wajah desa Pengelipuran akan membahas bagaimana wajah desa keberadaan wajah desa Pengelipuran pasca berstatus sebagai desa wisata?.

Paparan mengenai eksistensi wajah desa Pengelipuran pasca berstatus sebagai desa wisata, mengacu pada filsafat eksistensi atau eksistensialisme yang dikembangkan oleh Kierkegaard dan juga Nietzsche. Menurutnya, kata eksistensialisme mengandung dua kata kunci penting yaitu, esensi dan eksistensi. Guna melengkapi pemahaman tentang eksistensi wajah desa Pengelipuran pasca berstatus sebagai desa wisata, maka diperkenalkan juga filsafat eksistensi menurut Sokrates. Sokrates memperkenalkan filsafat eksistensi yang lebih praktis sebagai bentuk ‘perhatian pada diri’.

Filsafat eksistensi menurut Sokrates lebih berkonsentrasi pada praktek dan bukan pada ide-ide yang abstrak. Dengan demikian eksistensi wajah desa Pengelipuran akan menguraikan tentang esensi, eksistensi real wajah desa Pengelipuran sebagai modal dasar menjadi desa wisata.

1. *Tri mandala* sebagai Esensi Penataan Desa Pengelipuran

Pemandangan wajah Desa wisata Pengelipuran adalah suatu pemandangan desa tradisional yang sangat unik dan menarik di Bali. Pemandangan ini muncul sebagai bentuk penataan fisik dan pertamanan desa, yang mensyaratkan sapta pesona. Sapta pesona desa Pengelipuran muncul dengan pemertahan struktur desa yang berundag beresensikan konsep *tri mandala*, Artinya, alam desa Pengelipuran yang *berundag* dari arah utara lebih tinggi dan semakin ke selatan semakin rendah sampai di areal kuburan tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Pemertahanan kondisi fisik desa seperti ini berlandaskan sebuah pandangan bahwa masyarakat Pengelipuran meyakini konsep suci ada di utara sedangkan konsep kurang suci ada di belahan desa di selatan. Oleh karena itu wilayah suci wajar diposisikan pada tempat yang lebih tinggi kalau dibandingkan dengan wilayah yang kurang suci. Inilah penerapan konsep *ulu teben* dalam dalam penataan wajah desa Pengelipuran sebagai desa wisata. Dengan demikian pemandangan desa yang indah, mensyaratkan sapta pesona wajah desa Pengelipuran, sesungguhnya beresensikan konsep ajaran agama Hindu, yang disebut dengan *tri mandala*. Dalam bentuk foto pemandangan desa wisata Pengelipuran dapat dilihat seperti gambar berikut ini.



Eksistensi wajah desa beresensi konsep *tri mandala*

Mencermati gambar di atas, dengan jelas terlihat bahwa posisi *candi kurung* yang berada di halaman pura, yang diyakini sebagai areal suci di posisikan jauh lebih tinggi kalau dibandingkan dengan lingkungan pekarangan penduduk, demikian seterusnya sampai di wilayah kuburan adat Pengelipuran.

Landasan konsep *tri mandala* diwariskan oleh para leluhur, senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat Pengelipuran selanjutnya dijadikan acuan dalam segala hal, baik dalam penataan fisik desa, penataan fisik pekarangan rumah, bahkan dalam hal penataan tempat tidur. Pada wilayah pekarangan rumah penduduk misalnya, halaman *sanggah* diposisikan lebih tinggi dari halaman rumah, lantai *sanggah* diposisikan lebih tinggi dari lantai rumah. Demikian seterusnya sampai dengan halaman belakang memiliki posisi paling rendah.

Kalau kita perhatikan tempat tidur masyarakat Pengelipuran, tampak sama dengan tempat tidur masyarakat Hindu manusia pada umumnya, yakni menjadikan timur laut sebagai kiblat suci. Sehingga posisi bantal tidur orang Hindu selalu berada di belahan timur atau utara. Hampir tidak pernah bantal tidur orang Hindu di posisikan di sebelah selatan ataupun di sebelah barat.

Penataan wajah Pengelipuran diatur sedemikian rupa, dimulai dari penataan *pradesa*. Penataan *pradesa* dimulai dari penataan jalan menuju desa adat Pengelipuran, sebelum masuk wilayah desa Pengelipuran. Penataan desa ini dimulai dari jalan desa yang ditata dengan mempergunakan patung-patung yang dipajang di depan candi, gerbang masuk desa adat Pengelipuran. Ruang terbuka hijau yang ditata sedemikian rupa, membuat kesan Pengelipuran hijau, kaya oksigen sehingga nyaman para pengunjung untuk bernafas menghirup udara desa. Gambar di bawah ini menunjukkan keindahan dan keasrian desa wisata Pengelipuran.



Candi Bentar, gerbang masuk desa wisata Pengelipuran

Mencermati gambar di atas menimbulkan kesan bahwa Pengelipuran bernuansa alam, sederhana dan alamiah, hening. Sebuah candi bentar, dihiasi dengan beberapa buah patung yang dibuat dari batu padas, dan beberapa pot, menciptakan kesan alami desa wisata Pengelipuran.

Jika kita masuk lebih ke dalam, pada areal *catus pata*, yang merupakan batas awal memasuki Desa wisata Pengelipuran ditemukan Balai Desa. Pada areal ini dilengkapi fasilitas umum yang lumayan lengkap; ada areal parkir yang cukup luas, ada kolam ikan di bagian depan balai desa membuat keindahan tersendiri bagi

wisatawan yang datang ke Pengelipuran. Pada bagian dalam balai desa dilengkapi dengan panggung pertunjukan, ruangan untuk paum (rapat), dan fasilitas olah raga tenis meja.

Spanduk bertuliskan ucapan selamat datang dan peta Desa yang dipajang di depan Balai Desa ini, merupakan salam Selamat Datang masyarakat desa kepada para pengunjung, dapat menambah antusias pengunjung untuk segera memasuki areal wilayah desa yang ber-ikon rumah tradisional.



Mencermati foto di atas, patung batu padas kecil yang ditaruh di tengah jalan masuk desa Pengelipuran merupakan larangan mobil ataupun sepeda motor masuk wilayah desa tersebut. Jalan desa yang tidak beraspal, hanya menggunakan paping, di sisi luar pantung padas yang ditaruh di tengah jalan menjadi penghalang bagi kendaraan bermotor memasuki areal desa adat Pengelipuran. Bebas areal desa Pengelipuran dari polusi kendaraan bermotor, menimbulkan kesan bahwa Pengelipuran Bali pada dahulu kala. Artinya, Pengelipuran yang sejuk, bebas asap kendaraan. Hal ini terkait dengan konsep *tri hita karana*, yakni hubungan manusia dengan alam yang diwujudkan dengan Pengelipuran desa hijau.

Keunikan desa wisata Pengelipuran seperti digambarkan di atas, sesungguhnya beresensikan konsep *tri mandala* untuk mencapai

tri hita karana. Dua konsep ini menjadi modal dasar menjadikan Pengelipuran sebagai desa wisata yang cukup ramai dikunjungi wisatawan lokal, nasional bahkan wisatawan Internasional.

2. Keindahan Alam Desa Pengelipuran

Di depan telah digambarkan bahwa keindahan desa wisata Pengelipuran bersifat alamiah; kaya dengan tumbuh-tumbuhan yang sekaligus kaya dengan oksigen, bebas dari asap kendaraan, karena pada dasarnya keindahan bersifat alamiah. Kalau ada kalimat yang menyatakan bahwa alam ciptaan Tuhan, bermakna, keindahan itu ciptaan Tuhan. Dengan demikian alamiah bisa bermakna wajar, tidak berlebihan tidak pula kurang. Pada umumnya pengungkapan keindahan dalam setiap karya, termasuk seni menata wajah desa didasari oleh motivasi tertentu dan dengan tujuan tertentu pula. Demikian pula halnya dengan motivasi penataan keindahan alam desa Pengelipuran sebagai desa wisata, tentu diupayakan semaksimal mungkin agar dapat menarik perhatian wisatawan. Gambar berikut ini menunjukkan keindahan alam desa Pengelipuran yang ditata berdasarkan konsep *tri mandala* dan *tri hita karana*.



Keindahan alam desa wisata Pengelipuran

Keindahan pertamanan desa wisata Pengelipuran memiliki kekhasan tersendiri, jika dibandingkan dengan kawasan desa wisata lain di Bali. Postur wilayah desa berundag, dengan undag tertinggi yang diyakini merupakan areal suci, dikenal dengan istilah *utama mandala*, kemudian semakin ke selatan, tingkat kesuciannya dipandang menurun, yakni pada posisi tengah pembagian desa dikenal dengan sebutan *madya mandala*, semakin menurun dan menurun sampai di ujung selatan, menuju wilayah *nista mandala* atau disebut wilayah kuburan desa adat Pengelipuran. Kondisi wilayah desa seperti ini dipertahankan, karena diyakini dapat membuat desa adat Pengelipuran bernuansa khas Pengelipuran.

Penataan jalan desa berundag dengan mempergunakan sarana paving, dan batu sikat, dikombinasi dengan rumput hijau di sisi kanan dan kiri paving jalan, sepanjang jalan desa, menambah rasa sejuk dan nyaman para pengunjung yang melintas di sepanjang jalan desa wisata Pengelipuran. Kombinasi rumput yang mendominasi tata pertamanan desa menimbulkan kesan alami, bernuansa pegunungan.

Masyarakat pedagang di Pengelipuran yang memiliki warung kopi, dan pajangan dagangan lain, tidak diperkenankan berjualan di sepanjang jalan, mereka harus memajang dagangan di rumah, yang relatif kelihatan dari jalan. Pengunjung yang ingin berbelanja, mesti melewati *angkul-angkul* rumah untuk sampai pada warug tersebut. Tidak adanya pedagang yang memajang dagangan di sepanjang desa, sebagaimana keberadaan dagang di objek wisata lain, menimbulkan makna bahwa kawasan desa wisata Pengelipuran mengedepankan keindahan alam daripada keindahan pajangan barang dagangan.

Makna ini akan semakin jelas manakala kita bandingkan dengan desa wisata Ubud, khususnya yang ada di jalan Kajeng. Dengan demikian spirit keindahan dan kenyamanan pengunjung menjadi harapan satu-satunya dalam pengembangan desa wisata Pengelipuran, sementara kesempatan berjualan menduduki prioritas

nomor dua setelah keindahan alam Pengelipuran. Penampilan wajah dan keindahan desa wisata yang mengedepankan kenyamanan, dan memomorduakan penjualan menjadi prioritas desa wisata Pengelipuran, membuat pemandangan wajah desa menjadi asri dan rapi. Penataan pertamanan desa yang memomorduakan penjualan pribadi seperti ini, menimbulkan kesan tersendiri, bagi desa adat Penglipuran sebagai desa wisata

3. *Tri Hita Karana* Muncul dari Penataan Berwawasan *Tri Mandala*

Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup masyarakat Hindu di Bali yang cukup tangguh. Konsep ini merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang diyakini masih hidup dan berkembang dan dijadikan acuan penataan alam desa wisata masyarakat Pengelipuran sampai saat ini. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, istilah *tri hita karana* dibangun dari tiga kata, yakni '*Tri*' artinya tiga, '*Hita*' artinya kebahagiaan dan '*Karana*' berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kesejahteraan hidup umat manusia. Bagi masyarakat Pengelipuran, keseimbangan hidup masyarakatnya diperoleh dengan penataan lingkungan fisik wilayah desa adat berdasarkan konsep *tri mandala*.

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafat hidup masyarakat Hindu termasuk masyarakat Pengelipuran. Falsafah ini bertujuan untuk dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan serta kenyamanan hidup masyarakat desa, di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Untuk kepentingan ini masyarakat Pengelipuran sengaja mempertahankan komposisi alam yang demikian ideal, antara luas tumbuh-tumbuhan, termasuk hutan bambu, tanah perkebunan, tanah pemukiman serta wilayah umum, dengan jumlah hewan dan manusianya, diatur demikian ideal menurut konsep ajaran agama Hindu.

Komposisi alam tumbuhan yang cukup luas memberikan keleluasaan hewan dan manusia memperoleh makanannya. Komposisi alam tumbuhan yang cukup luas memberikan keleluasaan hewan dan manusia memperoleh oksigen yang dibutuhkan untuk pernafasannya. Penataan alam desa yang demikian indah dapat memberikan kesejukan hati dan rasa memandangnya. Karena pada dasarnya hakikat ajaran *tri hita karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk.

Masyarakat Pengelipuran sangat menyadari bahwa hidup dan berkembang komunitasnya memerlukan suatu lingkungan tertentu. Mereka menyadari bahwa untuk memperoleh seluruh bahan keperluan hidup adalah dari lingkungannya. Dengan demikian kehidupan masyarakat Pengelipuran sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena masyarakat Pengelipuran selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan hidupnya. Lingkungan masyarakat selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan desa wisata harus selalu bersih dan rapi, tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan bambu, tidak boleh ditebang semauanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam.

Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia. Hal ini dilakukan karena hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung

pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan *Tri Hita Karana* akan dapat mengimbangi pandangan hidup masyarakat yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak.

Eksistensi Rumah Tradisional

Dalam arti umum, rumah dipahami sebagai suatu bangunan yang dijadikan tempat tinggal umat manusia selama jangka waktu tertentu. Sebagai sebuah bangunan, rumah berbentuk ruangan yang disangga oleh tiang penyangga dan dibatasi oleh dinding dan atap. Rumah memiliki jalan masuk berupa pintu, dan memiliki jendela. Lantai rumah biasanya berupa tanah, ubin, babut, keramik, atau bahan material lainnya. Rumah bergaya modern biasanya memiliki unsur-unsur ini. Ruangan di dalam rumah terbagi menjadi beberapa ruang yang berfungsi secara spesifik, seperti kamar tidur, kamar mandi, WC, ruang makan, dapur, ruang keluarga, ruang tamu, garasi, gudang, teras dan pekarangan.

Berbeda hal dengan rumah tradisional masyarakat adat Pengelipuran. Rumah ini memiliki bentuk sederhana, khas sehingga sangat berbeda dengan identifikasi rumah seperti dijelaskan di depan. Rumah masyarakat adat Pengelipuran memakai bahan baku bambu, tanpa lantai semen, tanpa jendela, dan mempergunakan dinding *bedeg* yang dibuat dari bahan baku bambu, serta genteng bambu. Bagi masyarakat Pengelipuran rumah ini biasanya dipakai sebagai tempat memasak. Fungsi lain adalah dijadikan rumah adat, yang biasa dipakai sebagai tempat semedi manakala menerima giliran sebagai *kubayan*.

Keunikan rumah adat Pengelipuran terletak pada landasan filosofis yang menjadi acuan pendirian rumah tersebut. Landasan filosofis yang menjadi landasan rumah adat Pengelipuran disebut *tri angga*. Sebagaimana konsep *tri mandala*, *tri angga* membagi rumah adat Pengelipuran menjadi tiga yakni *utama angga* yakni bagian rumah yang dipandang suci yakni atap rumah. Atap rumah adat masyarakat Pengelipuran tidak akan pernah dibuat dari bahan tanah, atau genting tanah; atap rumah adat masyarakat Pengelipuran dibuat dari bahan baku bambu yang dikenal dengan istilah genting bambu. Sedangkan bahan baku tanah dipakai untuk membuat lantai rumah adat Pengelipuran. Untuk dinding rumah adat masyarakat Pengelipuran dibuat dari *bedeg* yang mempergunakan bahan baku bambu. Di bawah ini ditampilkan gambar rumah adat masyarakat Pengelipuran yang dibuat dari bahan baku bambu.



Rumah adat Pengelipuran beresensi *Tri Angga*

Mencermati gambar rumah adat Pengelipuran tidak pernah beratap genting tanah. Demikian juga atap *angkul-angkul* pekarangan rumah adat Pengelipuran juga tidak dibuat dari genting tanah. Hal ini menunjukkan karena baik rumah maupun *angkul-angkul* pekarangan rumah masyarakat adat Pengelipuran menganut konsep *tri angga*. Bagi masyarakat penganut konsep *tri angga* tidak akan pernah

membuat bangunan yang beratapkan genting tanah. Hal ini disebabkan karena tanah dinilai kurang suci, sehingga dipandang tidak layak untuk ditempatkan pada posisi paling atas. Jika dilihat dari sisi kebersihan, tampak rumah tradisional kurang memenuhi standar bersih. Lebih-lebih jika dilihat dari sisi bagian dalam rumah tersebut.

Kebersihan pekarangan rumah masyarakat desa adat Pengelipuran sangat beragam. Ada yang bersih karena ditata dengan mempergunakan papin blok, ada juga hanya sekedar didapu dengan sapu lidi. Kalau dilihat dari sisi kebersihan rumahnya, sepertinya sebagian besar pekarangan rumah, bahkan rumah adat desa wisata Pengelipuran kurang memenuhi standar. Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa Pengelipuran yang mempergunakan ikon rumah tradisional, tidak ditunjang oleh kebersihan yang memadai? Pertanyaan ini muncul manakala memperhatikan dengan seksama, bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara kebersihan rumah yang ada di lingkungan pekarangan rumah pendudukan dengan kebersihan lingkungan fiksi desa Pengelipuran.

Warga Pengelipuran yang tingkat perekonomiannya sudah maju memiliki kesadaran akan kebersihan lebih tinggi kalau dibandingkan dengan warga yang perekonomiannya kurang maju. Pemandangan ini terlihat pada deretan rumah adat Pengelipuran yang ada di timur jalan desa. Mengingat rumah tradisional berada pada posisi yang lebih ditengah, artinya di timur bangunan yang sudah kena sentuhan modern, maka memperhatikan rumah yang ada di sebelah timur, terkesan Pengelipuran tidak memiliki bangunan rumah tradisional. Sebab pada deretan rumah di timur jalan, yang lebih menonjol adalah rumah keluarga *roban*, yang realtif lebih modern, karena lebih leluasa membangun rumah sesuai perkembangan jaman, tanpa harus mengikuti prasyarat yang diwajibkan oleh adatnya.

1. *Angkul-angkul* dan Rumah Tradisional Desa Wisata Pengelipuran

Sebagaimana tatanan rumah adat di Bali pada umumnya, *angkul-angkul* merupakan pintu masuk utama ke pekarangan rumah; demikian halnya dengan di adat penglipuran. Di bagian depan setiap rumah penduduk menghadap ke arah jalan atau *rurung gede* berdiri sebuah *angkul-angkul*. *Angku-angkul* di desa wisata Penglipuran memiliki bentuk yang relatif sama di wilayah desa wisata Pengelipuran. Ada sedikit perbedaan *angkul-anagkul* yang ada di desa wisata Pengelipuran dengan *angkkul-angkul* yang ada seluruh bali. *Angkul-angkul* di desa wisata Penglipuran tidak berisikan daun pintu, sebagaimana *angkul-angkul* rumah tradisional Bali pada umumnya. Selain berisi daun pintu yang bisa dibuka dan ditutup, *angkul-angkul* masyarakat Bali pada umumnya berisi *aling-aling*.

Kalau dilihat dari sisi fungsinya, daun pintu *angkul-angkul* memiliki fungsi menjaga keamanan, sehingga bisa dibuka pada siang hari dan ditutup pada malam hari. Sedangkan fungsi *aling-aling* adalah untuk menghindari sirkulasi langsung dan akses langsung menuju tempat tujuan. Berbeda dengan *angkul-angkul* masyarakat Pengelipuran yang tanpa daun pintu dan tanpa *aling-aling*. Salah seorang tokoh masyarakat Pengelipuran menjelaskan bahwa, keberadaan *angkul-angkul* tanpa daun pintu dan tanpa *aling-aling* terkait dengan kepercayaan masyarakat desa adat penglipuran bahwa orang yang masuk dan berkunjung tersebut selalu bermaksud baik, dengan konsep kerbukaan terhadap siapapun yang berkunjung ke rumah mereka tanpa ada halangan dan terbuka kepada siapapun.

Kepercayaan masyarakat desa Adat Penglipuran menganut ajaran *Tantris*, mereka memuja Leluhur dengan menganut paham Politheisme dengan Monumen pemujaan. Indikator lain yang menunjukkan bahwa Pengelipuran menganut ajaran *tentris* adalah, mereka tidak meyakini bahwa air cucuran atap tetangga yang jatuh di

halaman rumah orang lain dapat membawa sakit dan penyakit, sebagaimana kepercayaan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. Kuatnya kepercayaan tantris pada kepercayaan masyarakat Pengelipuran menyebabkan, sampai saat sekarang di lingkungan wilayah pekarangan masyarakat Pengelipuran tidak ada tembok pembatas pekarangan, atau *tembok pepageran*. Secara perlahan dengan masuknya ajaran Bali Arya, pengaruh Hindu Majapahit, yang dikembangkan oleh Mpu Kuturan mereka mengenal *Kayangan Tiga* dan *Padmasana*.

Ditinjau dari arah dan orientasi, posisi *angkul-angkul* rumah adat Pengelipuran secara keseluruhan memiliki perbedaan dengan landasan konsep *ashta kosali*. Orientasi arah *angkul-angkul* rumah adat Pengelipuran kurang memperhatikan posisi *negen rurung* atau disebut juga *Numbak Bala* (berhadap-hadapan) yang diyakini dapat membawa sial. Hal ini disebabkan rumah adat Penglipuran menggunakan pola linier dan *angkul-angkul* merupakan pusat orientasi setiap pekarangan rumah, dengan pertimbangan akses masuk dan silang poros *Tampak Dara* dengan konsep *Wra Bhineda*.

Makna yang tersirat dalam *angkul-angkul* rumah adat Penglipuran merupakan makna kesatuan dengan pekarangan rumahnya, tanpa mengenal batas kepemilikan dan rurung gede merupakan poros penyeimbang posisi karang rumah adat. Dengan makna kesatuan ini membuat Pengelipuran tidak *tabu* untuk membangun *angkul-angkul* yang berhadap-hadapan dengan rumah di seberangan *rurung gede*. Inilah bentuk bahwa Pengelipuran tidak mengenal istilah *negen rurung*, karena filosofi rumah adat penglipuran bagaikan manusia tidur terlentang yang kedua sisinya adalah seimbang, bukan bertentangan.

Masyarakat Pengelipuran adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan leluhurnya. Hal ini tercermin dari bentuk bangunan rumah yang dilestarikan sampai saat ini. Dengan

berkembangnya model arsitektur rumah pada jaman sekarang, masyarakat adat Pengelipuran masih tetap mempertahankan tradisi, disamping mengikuti pola bangunan rumah modern. Pada umumnya, masyarakat adat Pengelipuran dengan konsisten mempertahankan bentuk rumah adatnya, hanya saja penduduk *roban* masyarakat Pengelipuran mulai mengikuti mode rumah sebagaimana mode yang berkembang sekarang. Konsistensi masyarakat adat Pengelipuran dalam mempertahankan bentuk rumah adatnya ini membuat Pengelipuran layak dijadikan desa wisata.

2. Bentuk dan Fungsi Rumah Tradisonal

Seperti tampak pada gambar di bawah, rumah adat Pengelipuran memiliki bentuk yang sangat sederhana. Bentuk persegi panjang, hanya ada satu pintu masuk rumah, tanpa jendela. Rumah adat Pengelipuran dibangun di atas lantai tanah yang agak tinggi. Ketinggian lantai tanah rumah adat Pengelipuran dibuat dengan mempertimbangkan ketahanan bangunan rumah tersebut. Nyarikan Restu menjelaskan,

'...lantai tanah rumah ini dibuat agak tinggi, dengan pertimbangan, *bongkol* dinding rumah ini tidak *dayuh*. jika dinding bagian bawah rumah ini diguyur ujan maka bangunan akan cepat lapuk. Oleh karena itu lantai tanah rumah adat Pengelipuran dibuat agak tinggi...ada hitungan khusus untuk menentukan ketinggian lantai rumah adat ini, hanya saja tiang kurang menguasai...'

Ada dapur sebagai tempat memasak, ada juga tempat tidur, pada bagian luar dari dinding *bedeg* biasanya dipakai menaruh peralatan berkebun. Menurut I Wayan Darma, benda-benda keramat yang dimiliki masyarakat Pengelipuran ditempatkan di bagian dalam rumah ini.



Rumah Tradisional Masyarakat Adat Pengelipuran

Biasanya kegiatan sehari-hari masyarakat Pengelipuran berada di luar rumah ada di ladang ada juga yang di sawah. Para anak-anak ada yang sekolah dan ada juga yang bekerja dengan aktivitas lain, seperti bengkel. Aktifitas yang paling sering dilakukan di dalam rumah adalah beristirahat dan tidur. Selebihnya, rumah berfungsi sebagai tempat beraktivitas antara anggota keluarga atau teman, baik di dalam maupun di luar rumah pekarangan.

Belakangan ini masyarakat lebih modern dengan menjadikan rumah sebagai tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpulnya keluarga, dan tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat. Terkait dengan fungsi rumah seperti ini, masyarakat menata rumahnya dengan dengan beberap pot, yang terkadang untuk dijual. Ada pot daun sirih ada juga pot bunga. Memperhatikan hal ini sepertinya masyarakat Pengelipuran sedang bergeser dari pola hidup agraris ke pola hidup industri rumah tangga.

3. Rumah Tradisional dalam Perspektif Warga Pengelipuran

Sebelum memaparkan rumah dalam perspektif masyarakat Pengelipuran ada baiknya dipaparkan rumah dalam perspektif masyarakat Bali pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya setiap rumah memiliki filosofi yang tersirat di balik pembangunan rumah adat Bali. Dapat dipahami bahwa rumah adat yang ada di Bali merupakan cerminan kondisi masyarakat yang ada. Setidaknya ada tiga aspek atau tiga nilai yang harus dikandung dalam rumah adat di Bali, yakni aspek kemanusiaan, aspek ketuhanan dan aspek lingkungannya. Tiga aspek ini diyakini dapat menimbulkan kebahagiaan di dalam rumah, berdasarkan konsep *tri hita karana*.

Guna dapat mewujudkan kebahagiaan di dalam rumah, masyarakat Bali memberikan hiasan-hiasan dengan pernak pernik seperti ukir-ukiran kayu berwarna kontras namun terkesan alami. Dalam setiap hiasan atau pernak-pernik rumah adat di Bali mengandung filosofi atau makna tersendiri. Adanya patung-patung yang dipakai menghiasi rumah merupakan simbol istadewatanya. Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan, dan itu tercermin dari kebiasaan sehari-hari maupun dari arsitektur bangunan yang ada di sana: baik itu rumah adat Bali yang mereka tempati, gedung-gedung umum, tempat peribadatan, dan lainnya. Dulunya, setiap rumah adat di Bali yang ditempati terdiri dari beberapa bangunan kecil yang disatukan oleh pagar yang mengitari rumah tersebut. Dengan berkembangnya model arsitektur rumah dan berkembangnya jaman, rumah di Bali sekarang tidak lagi terdiri dari beberapa bangunan yang terpisah.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, pembangunan rumah adat di Bali berpedoman pada *lontar asta Kosala Kosali* dan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Setiap rumah adat yang dibangun di sana harus memenuhi prinsip tersebut karena masyarakat Bali sangat

menjunjung tinggi pedoman hidup yang terdapat dalam kitab suci dan tuntunan adat turun temurun. Setiap hal yang tertulis dalam kitab suci selalu ditati oleh masyarakat Bali, karena masyarakat Bali terkenal sebagai warga yang emnjunjung tinggi budaya dan adat istiadat.

Mencermati rumah adat Bali padas umumnya maka menjadi jelas, bagaimana masyarakat Pengelipuran memandang rumahnya. Sebagai masyarakat petani yang lebih banyak aktivitasnya di kebun atau di sawah, masyarakat Pengelipuran kurang memperhatikan keberadaan rumahnya. Dinding rumah untuk menempatkan peralatan pertanian, *bale sake nem* sipakai meggantung dasn mengeringkan pakaian basah, mencerminkan bahwa masyarakat Pengelipuran kurang memperhatikan rumah tinggalnya. Menurut pandangan masyarakat Pengelipuran rumah merupakan tempat istirahat; rumah tidak memiliki nilai eksistensi diri atau pencitraan diri.

Eksistensi Sistem Peduluan

Desa adat Pengelipuran memiliki dua sistem demokrasi yakni sistem demokrasi tradisional yang dikenal dengan sistem *ulu apad* dan sistem demokrasi sebagaimana layaknya masyarakat modern. Sistem *ulu apad* biasanya dipakai untuk menentukan *prajuru* atau pengurus (istilah lumrahnya), *peduluan ulu apad*. Jumlah *peduluan uluapad* untuk di Pengelipuran sebanyak 12 orang yang dikenal dengan *kanca roras*. Sedangkan sistem demokrasi yang lebih modern sesuai dengan sistem demokrasi masyarakat pada umumnya melahirkan pengurus yang lebih dikenal dengan istilah *peduluan kajudi*.

1. Peduluan Ulu Apad Mempertahankan Adat Budaya

Peduluan ulu apad merupakan produk demokrasi budaya masyarakat Pengelipuran. Pada umumnya produk ini muncul dari proses antrean, hasil seleksi senioritas perkawinan masyarakat

Pengelipuran. Dalam konteks masyarakat ada Pengelipuran, *peduluan ulu apad* bertugas sebagai penanggungjawab pelaksanaan ritual di pura di lingkungan desa adat Pengelipuran.

Menurut I Wayan Cedung, mantan nyarikan desa adat Pengelipuran, atau disebut juga *nyarikan* yang sudah *ngelad*, atau pensiun, istilah *ngulu apad* dibangun oleh dua kata yakni, kata *ngulu* berarti menuju ke *hulu*; *ulu* artinya depan, dan kata *apad* berarti tindakan, langkah. *Ngulu apad* artinya putaran atau giliran masyarakat dari yang memiliki usia perkawinan paling muda sampai dengan yang memiliki usia perkawinan paling senior. Urutan perkawinan yang paling senior ini kemudian menduduki jabatan sebagai *jero kebyan* di desa adat Pengelipuran.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penanggungjawab pelaksanaan upacara yadnya, *peduluan ulu apad* desa adat Pengelipuran yang jumlahnya 12 orang disebut dengan *kanca roras*. Dibedakan dengan sistem *ngulu apad* yang dilaksanakan di wilayah desa Bayung Gede. Desa Bayung Gede yang selama ini diklaim sebagai leluhur masyarakat desa Pengelipuran, ternyata memiliki persamaan, disamping perbedaan dengan desa adat Pengelipuran. Mantan Nyarikan Cedung mengatakan, karena desa adat Bayung Gede merupakan induk dari desa adat Pengelipuran, maka Kepengurusan *ulu apadnya* memiliki jumlah anggota yang lebih banyak, yaitu sejumlah 16 orang, demikian pula dengan jumlah saka pura balai agung di Pengelipuran disesuaikan dengan jumlah pengurus masyarakat adatnya.

Dalam menjalankan tugasnya, *kancan roras* di Pengelipuran dikelompokkan menjadi enam kelompok berdasarkan fungsinya. Tiap-tiap kelompok *kancan roras* ini beranggotakan dua orang yang dibedakan berdasarkan tugas pokok dan fungsinya. Kelompok pertama, yang dianggap paling senior disebut *jero kebyan*. *Kebyan* ini dua orang yakni *jero kebyan mucuk*, dan *jero kebyan Nyoman*.

Kalau dibandingkan dengan desa adat lain pada umumnya di Bali, *jero kebayan* layaknya *jero mangku*.

Kelompok *kancan roras* yang kedua beranggotakan dua orang *jero bau*. kelompok kedua ini dianggap ahli dibidang pembuatan sarana banten. Dalam kaitan masyarakat Hindu pada umumnya, *jero bau* memiliki fungsi sebagai *sрати banten*. Kelompok *kancan roras* yang ketiga beranggotakan dua orang *jero singgukan*. Kalau dilihat dari tugas pokok dan fungsinya, *jero singgukan* bertanggungjawab dengan segala keperluan yang dibutuhkan oleh *jero bau*. Kalau dibandingkan dengan dengan masyarakat Hindu pada umumnya, *jero singgukan* disamakan fungsinya dengan *saya* (Bahasa Bali), yang bertanggungjawab dengan segala kebutuhan upacara dan upakara.

Kelompok *kancan roras* yang keempat beranggotakan dua orang disebut *jero pamalung*, tugas pokok dan fungsi *peduluan* ini adalah menyediakan sara upakara yang diambil dari tubuh sapi yang dipotong untuk kepentingan upacara, dan upakara. *Jero pamalung* dipandang ahli memilih bahan pokok upacara yang berasal dari daging. Kelompok *kancan roras* yang kelima beranggotakan dua orang disebut *jero cacaran*. Tugas pokok dan fungsi *jero cacaran* adalah ahli *metanding* (ahli berbagi), untuk keperluan upacara maupun untuk kepentingan pembagian *lungsuran*. Keadilah, dan kepekaan dalam berbagai menjadi syarat dalam pelaksanaan tugas ini. Dan Kelompok *kancan roras* yang keenam beranggotakan dua orang *jero pati*.

Tiap-tiap kelompok *kancan roras* ini memiliki tugas masing-masing. *Jero kabayan* bertugas mengantarkan upacara, layaknya *pemangku* dalam tataran desa pakraman lain di Bali. *Jero Bau* bertugas menyusun dan mengatur upakara, layaknya *serati* dalam tatanan masyarakat desa pakraman di Bali. *Jero singgukan* bertanggungjawab dengan segala kekurangan sarana upakara yang dibutuhkan oleh *jero bau*. *jero pamalung* bertanggungjawab dengan

segala kebutuhan upacara yang bersumber dari daging yang dipotong untuk kepentingan upacara. *Jero cacaran* bertanggungjawab menyiapkan *cacaran bhakti*, *jero pati* bertanggungjawab sebagai *tukang potong* atau bertanggungjawab di bidang membunuh binatang yang akan dijadikan sarana upacara.

Sampai saat sekarang desa adat Pengelipuran belum memiliki *jero kebayan*. Kalau dilihat dari sisi senioritas usia perkawinan *krama pengarep*, semestinya I Wayan Cedang dan I Wayan Moning menduduki fungsi *kebayan*. Namun karena dua orang ini masih memiliki orang tua yang belum diaben, maka upacara pawintenan untuk pengangkatan *jero kebayan* ini belum bisa dilakukan. Untuk itu pelaksanaan fungsi *kebayan* untuk di desa Pengelipuran diambil alih oleh *kebayan* yang dipinjamkan dari desa adat tetangga.

Tatanan masyarakat keagamaan desa adat Pengelipuran seperti ini telah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Keberadaan tatanan ini justru dipertahankan oleh masyarakat generasi Pengelipuran sehingga masih eksis sampai sekarang. Masyarakat Pengelipuran dengan penuh hikmat melaksanakan tradisi keagamaan ini, tanpa ada niat untuk mengubah apalagi membuang, ke arah yang lebih praktis seperti dengan jalan membeli sarana upacara misalnya. Di tengah maraknya perkembangan toko yadnya, yang menyediakan berbagai kebutuhan alat-alat upacara, masyarakat Pengelipuran tidak mau tahu dengan perkembangan, ia bertahan pada tradisi, dan merasa bangga dengan tradisi, tanpa dirasa memberatkan bagi warganya. Pada konteks ini jelas sekali bahwa ada semangat kebersamaan, yang hidup dan berkembang di antara sesama warga, yang dipertahankan dari dulu sampai sekarang.

2. Sistem Peduluan Ulu Apad Merupakan Jenjang Karir

Di atas telah dijelaskan bahwa masyarakat Pengelipuran berjumlah 226 kepala keluarga, 76 kepala keluarga di antaranya

disebut masyarakat adat, sisanya disebut keluarga *roban*. Artinya *ngerob* atau ngsud pada keluarga adat. Sistem *ulu upad* berlangsung hanya di antara 76 keluarga. Tujuh puluh enam kepala keluarga ini berpeluang untuk menjadi *kanca roras* yang bertanggungjawab dengan berlangsungnya kegiatan adat di Pengelipuran.

Warga masyarakat adat yang memiliki usia perkawinan yang paling senior menduduki posisi sebagai *kebayan*. *Kebayan* ini layaknya pinandita kalau dibandingkan dengan sistem masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. Bisa dibayangkan jika masyarakat adat Pengelipuran berjumlah 76 kepala keluarga, bertanggungjawab dengan pelaksanaan tiga pura kahyangan tiga setiap enam bulan sekali, maka dalam setiap enam bulan sekali akan terlibat dalam tiga kali pelaksanaan upacara di pura kahyangan tiga desa adat Pengelipuran. Dalam satu tahun akan dapat melakukan pelaksanaan upacara dan upacara sebanyak enam kali. Di sisi lain bentuk pelaksanaan upacara dan upacara adat di Bali memiliki bentuk yang relatif tetap, dalam artinya berdasarkan acuan *pelutuk* yang tertulis sehingga relatif stabil dari tahun ke tahun.

Jika pelaksanaan upacara dan upacara adat Pengelipuran diikuti dengan seksama selama mengikuti antrean dalam 76 keluarga adat masyarakat Pengelipuran, maka pada giliran menempati posisi sebagai *kebayan* akan dapat melakukan atau memimpin pelaksanaan upacara dan upacara dengan sebagaimana mestinya. Proses mengikuti tahapan pelaksanaan upacara dan upacara masyarakat Pengelipuran selama ada dalam sistem antrean *ulu upad* sampai dengan mencapai posisi menjadi *kebayan* merupakan jenjang karir.

3. Peduluan Kejudi Mensyaratkan Wawasan Lokal dan Global

Jika menyusuri area di sepanjang desa wisata Pengelipuran, makan akan melihat penduduk desa setempat yang demikian lugu, kesan sebagai warga desa pun muncul. Kondisi masyarakat seperti ini

menimbulkan berasumsi bahwa kehidupan masyarakat desa wisata Pengelipuran sangatlah sederhana, hal ini tecermin segi pakainnya, cara menyapa pengunjung pun begitu natural.

Keaslian desa wisata Pengelipuran juga terlihat dai bentuk bangunan Bale yang panjang (*saka nem*), menurut salah seorang warga, konon bale ini hanya dipakai untuk kepentingan upacara adat keagamaan; seperti upacara kematian, potong gigi, ngotonin, nelu bulanin.dan upacara manusa yadnya lainnya. Jika diamati bangunan di sepanjang jalan, maka terlihat bentuk angkul-angkul yang berjejer rapi dan teratur. Tidak salah, Desa Penglipuran ini merupakan salah satu desa tradisional di Bali yang memiliki tatanan yang teratur dari struktur desa tradisional. Dengan banyaknya ruang terbuka membuat kita merasakan Bali pada dahulu kala. Yang patut kami ajungi jempol untuk penduduk Desa ini adalah dalam menjaga desa ini baik dari penataan fisik dan struktur desa tersebut tidak lepas dari budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Adat Penglipuran dan budaya masyarakatnya juga sudah berlaku turun temurun.

Semua bentuk tatanan masyarakat adat Pengelipuran tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan oleh para *peduluan* masyarakat Pengelipuran. Biasanya terkait dengan penataan desa wisata diserahkan kepada *peduluan kajudi*. Beliau ini merupakan *peduluan* yang diyakini memiliki kemampuan adat disamping kemampuan menata lingkungan desa wisata.

Eksistensi Adat dan Budaya

Memperhatikan bentuk pintu depan tiap-tiap rumah penduduk masyarakat Pengelipuran, terlihat bentuk desain serupa antara pintu yang satu dengan pintu yang lainnya. Pintu ini disebut dengan *angkul-angkul*. Jika dilihat dari sisi keserupaan dan kesederhanaan pintu *angkul-angkul* tersebut, menunjukkan kesan bahwa penduduk desa Pengelipuran tidak membedakan status sosial diantara

mereka. Mungkin ini yang dimaksud dengan hidup berlandaskan konsep *paras paras salunglung sabayantaka*.

Melihat arsitektur Pura Desa adat pura Puseh Puseh adat Pengelipuran, menunjukkan arsitektur jaman dulu. Terlihat jelas antara bagian Hulu dan bagian tengah terdapat tangga dan patung penjaga yang mencirikan bahwa area tersebut lebih tinggi atau lebih suci dibandingkan dengan bagian tengah. Memang desa ini memakai arsitektur Asta Kosala Kosali, yang merupakan metode arsitek Bali dari jaman dulu, yang memisahkan pekarangan suci, tempat tinggal, pewaregan (dapur) dan tempat lainnya.

Jika menyusuri desa dari Hulu ke Hilir, akan banyak menemukan aktifitas penduduk desa ini, ada yang bekerja (gotong-royong) memperbaiki bangunan suci, dan sebagian besar para wanitanya menganyam bambu. Semangat masyarakat ini tidak hanya nampak dari tatanan bangunannya saja, tetapi dari kesenian, terlihat juga sekumpulan anak kecil sedang memainkan alat musik tradisional di depan rumah salah satu penduduk. Dengan riang gembira dan diselingi canda tawa mereka begitu bersemangat melatih kekompakan mereka dalam memainkan alat musik tradisional tersebut.

Setelah menyusuri rumah-rumah penduduk yang ada di desa ini ternyata terdapat 74 rumah (dilihat dari no rumah) disepanjang area bagian tengah ini, menurut salah seorang penduduk, jumlah kepala keluarga desa ada Pengelipuran adaslah 76 kepala keluarga, namun dua keluarga lagi mengambil posisi di wilayah tegalan, sehingga yang terlihat melalui *angkul-angkul* hanya 74 *angkul angkul* saja. Dilihat dari sumber perekonomian desa ini, sepertinya penduduk desa ini sangat memanfaatkan hutan bambu yang terdapat atau mengelilingi desa ini. Bambu-bambu tersebut dimanfaatkan atau diolah menjadi atap-atap rumah penduduk yang menjadi ciri khas dari bangunan desa ini. Disamping itu, hutan bambu juga

dimanfaatkan untuk membuat kerajinan tangan, seperti *bedeg*, *sumpit*, *sokasi* (tempat banten), dan lainnya.

Dari jejak mata memandang sekeliling wilayah desa Pengelipuran dapat dipahami bahwa desa ini adalah salah satu desa tradisional yang wajib dikunjungi, sebuah desa yang begitu tentram dan teratur. Semangat kebersamaan diantara penduduk yang begitu tinggi dan kesederhanaan dalam menjaga tradisi leluhur untuk menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan dan penciptaNya.

1. Eksistensi Tradisi *Karang Memadu*

Karang medadu adalah karang desa yang diperuntukan bagi warga Pengelipuran yang memiliki istri lebih dari satu, atau Poligami. Saat ini *karang memadu* berupa tanah kebun atau *tegalan* yang berada pada urutan pekarangan paling selatan dari barisan pekarangan yang ada di barat jalan utama desa Pengelipuran. Menurut I Wayan Darma, luas Luas *Karang memadu* ini kurang lebih 15 ha. Tempat ini memanjang ke belakang (ke arah Barat) di ujung selatan deretan rumah di sebelah barat jalan, sampai di kawasan hutan bambu. Bagi warga desa adat Pengelipuran, ketentuan awig-awig mengenai *Karang medadu* merupakan salah tradisi yang cukup efektif untuk menekan pelaksanaan perkawinan poligami.





Karang memadu dari sisi utara *karang memadu* dari sisi selatan

Terkait dengan sejarah singkat munculnya tradisi *karang memadu*, I Wayan Darma mengatakan,

‘...pada mulanya warga Masyarakat Pengelipuran sangat senang dan sering terjadi *ngemaduang*, bahkan ada yang sampai *memadu papat*. Akibatnya, pada masa itu situasi dasn kondisi desa menjadi kacau. Untuk menghindari kekacauan yang diakibat oleh perkawinan poligamai, maka kemudian dibuatkan awig-awig *karang memadu*...’

Sejak dibuatkan awig-awig *karang memadu*, desa Pengelipuran bisa dibebaskan dari kekacauan yang disebabkan oleh perkawinan poligami. Artinya, sejak ditetapkan tradisi *karang memadu*, tidak pernah ada warga Pengelipuran yang berani melakukan perkawinan poligami, atau *ngemaduan* istri. Lebih jauh I Wayan Darma mengatakan, pada tahun 1950-an, ada seorang warga desa adat Cekeng, bernama I Wayan Gejar, *nyentana* pada salah seorang warga Pengelipuran yang bernama Ni Wayan Mabet. Dalam perkawinan tersebut mereka tidak mempunyai keturunan. Untuk memiliki keturunan, ia menikahi adik iparnya yang bernama Ni Nyoman Santep. Atas perkawinan yang kedua, I Wayan Gejar

dituduh oleh masyarakat Pengelipuran dianggap melakukan perkawinan poligami. Ia dikenakan sanksi, untuk dirumahkan di areal *karang memadu*. Solusi pertama yang dilakukan oleh I Wayan gejar adalah dengan mencaraikan istri keduanya, namun mereka masih dalam satu rumah. Mengingat mereka masih dalam satu wilayah pekarangan, maka masyarakat masih memasalahkan dan masih disebut perkawinan poligami, sehingga layak untuk dirumahkan di lingkungan *karang memadu*. Pada saat itu masyarakat mengambil sikap dalam bentuk membersihkan *karang memadu* yang akan dibuatkan rumah untuk I Wayan Gejar. Untuk menghindari masalah, keluarga I Wayan Gejar meninggalkan desa adat Pengelipuran, dan kembali ke desa adat asal, yaitu di desa adat Cekeng.

Ada sejumlah sanksi yang dieknakan bagi warga Pengelipuran yang melakukan perkawinan poligami antara lain: (1) Warga yang melakukan perkawinan poligami dikucilkan atau *kasepekang* oleh masyarakat Pengelipuran. Jika semasa pengucilan tersebut diketahui ada warga lain yang berbicara dengan keluarga penghuni *karang memadu*, maka terhadap orang yang diajak berkomunikasi dikenakan sanksi. (2) Keluarga poligami, ditempatkan atau dirumahkan di lokasi *karang memadu*. Untuk kepentingan bisa tinggal di lokasi *karang memadu*, masyarakat Pengelipuran bertanggungjawab membuatkan rumahnya. (3) Ruang gerak bepergian bagi keluarga yang melakukan perkawinan poligami, hanya dibatasi sampai di sebelah selatan perempatan balai banjar. Artinya, keluarga perkawinan poligami tidak diperkenankan melintasi kawasan di utara bale banjar, karena kawasan itu dianggap suci. (4) Masyarakat Pengelipuran juga memandang dan menetapkan bahwa wilayah *karang memadu* tergolong *karang leteh*, apapun tumbuhan yang tumbuh dan berbuah di areal *karang memadu*, tidak diperkenankan dipakai sebagai alat upakara ataupun fasilitas upacara yang sifatnya suci.

2. Wilayah Desa Adat yang Bebas Polusi Kendaraan Bermotor

Kelian adat I Wayan Supat menuturkan bahwa, empat tahun sebelum desa adat Pengelipuran ditetapkan sebagai desa wisata, *peduluan* masyarakat Pengelipuran tidak mengizinkan wilayahnya untuk diaspal. Bantuan proyek pengaspalan jalan desa itu terjadi pada tahun 1990, ditolak oleh warga dengan alasan yang sangat sepele. Alasan penolakan proyek jalan di sepanjang kawasan jalan utama desa adat Pengelipuran adalah agar sudut bangunan yang ada di Pengelipuran tidak dipotong untuk kepentingan jalan raya. Dengan putusan seperti itu akhirnya jalan utama desa Pengelipuran tidak mendapat bantuan aspal.

Empat tahun kemudian, pada tahun 1994, pada saat pemerintah daerah Bangli dipimpin Bupati Ida Bagus Ladip, muncul gagasan untuk mengembangkan desa adat Pengelipuran menjadi desa wisata. Pada saat itu bapak bupati Ladip memerintahkan masyarakat Pengelipuran untuk beberapa hal antara lain; (1) melarang wilayah desa untuk dilalui kendaraan bermotor, (2) merehab bangunan *angkul-angkul* masyarakat secara serempak dengan pola dan bentuk yang relatif sama. (3) mewajibkan setiap kepala keluarga untuk melestarikan rumah tradisional di setiap pekarangan rumahnya. (4) menganjurkan kepada masyarakat untuk mempertahankan bentuk dan ukuran manakala terjadi perehaban bangunan.





Bentuk candi di halaman pura yang tampak dalam foto di sebelah kiri merupakan hasil rehab bangunan candi, dengan mempertahankan bentuk aslinya. Jalan berundak yang ada di depan candi di ujung utara jalan desa adat Pengelipuran, menjadi penghalang kendaraan bermotor memasuki areal jalan desa Pengelipuran. Disamping untuk mempertahankan jalan desa, bebas dari polusi kendaraan bermotor, tangga jalan ini sekaligus mempertahankan wilayah desa dari konsep *tri mandala*. Demikian halnya pemasangan patung kecil di tengah jalan menuju kawasan wisata Pengelipuran juga bermakna larangan memakai kendaraan bermotor memasuki areal jalan desa Pengelipuran.

Terkait dengan kesepakatan merehab bangunan adat dengan pola dan bentuk yang relatif sama, ditemukan dua bentuk bangunan masyarakat Pengelipuran yang masih eksis sampai sekarang. Dua bentuk bangunan yang dipertahankan masyarakat Pengelipuran adalah persamaan bentuk *angkul-angkul* dan pemertahanan bentuk rumah tradisional.

3. Eksistensi Tatanan Penguburan Masyarakat Pengelipuran

Tidak seperti masyarakat Bali pada umumnya, masyarakat Pengelipuran memiliki tradisi penguburan mayat tersendiri.

Penguburan jenazah warga masyarakat Pengelipuran membedakan antara penguburan jenazah laki-laki dan jenazah perempuan. Menurut tradisi masyarakat Pengelipuran jenazah laki-laki dikubur dalam keadaan tertelungkup, sedangkan jenazah perempuan masyarakat Pengelipuran dikubur dalam keadaan tengadah.

Pengabenan masyarakat Pengelipuran mempergunakan daging sapi. Bagian *pala kiwa* atau daging lengang kiri sapi merupakan sarana upacara pengabenan di lingkugnan masyarakat Pengelipuran, sedangkan sisanya dibagi dengan seluruh masyarakat Pengelipuran. Khusus untuk kepala sapi biasanya dipakai dalam upacara *ngetelunin*. Upacara setelah tiga hari upacara pengabenan berlangsung. Keunikan-keunikan tradisi seperti ini mesti digali, dikaji lebih mendalam guna menemukan makna yang tersirat di dalamnya.

PENYEBAB EKSTENSIF DESA PENGELIPURAN PADA ERA GLOBAL

Pada bab ini dipaparkan beberapa adat istiadat masyarakat Pengelipuran yang telah mentradisi secara turun temurun. Sejumlah tradisi yang dimaksud antara lain: transmisi dua makna istilah Pengelipuran, yakni Pengelipuran bermakna sebagai *pengeling pura* di satu sisi dan Pengelipuran sebagai tempat pelipur lara, sebagai media membangun jati diri desa wisata, Penanaman konsep hidup secara kekeluargaan intern dan antar warga masyarakat Pengelipuran, serta penanaman rasa cinta kepada tanah kelahirannya, yakni Pengelipuran itu sendiri. Paparan tradisi masyarakat Pengelipuran akan dilihat dalam perspektif globalisasi, guna dapat menemukan pertemuan, pertindihan atau mungkin percampuran budaya lokal dengan budaya global. Tiap-tiap tradisi ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Jati diri Desa Wisata Pengelipuran pada Era Global

Jati diri dipahami sebagai kemampuan mengenali diri sendiri. Ada tiga pertanyaan mendasar yang menjadi indikator seseorang mengenal jati dirinya. Tiga pertanyaan yang dimaksud adalah, siapa aku? Darimana aku datang?, dan mau kemana aku pergi? Jika konsep ini dikenakan pada jati diri sebagai desa wisata Pengelipuran, maka pertanyaan di atas dapat dianalogkan, Bagaimana karakteristik desa Pengelipuran? Dari mana desa Pengelipuran datang, dan kemana desa Pengelipuran akan dikembangkan?

Pemahaman warga masyarakat terhadap kondisi real desa adat Pengelipuran, menjadi tanggungjawab masyarakat Pengelipuran dari generasi ke generasi. Untuk ini Kelian adat Pengelipuran membangun wacana Pengelipuran bermakna *pengeling pura*, artinya, jangan pernah lupa dengan leluhur, maksudnya, generasi masyarakat

Pengelipuran tidak boleh ada yang lupa dengan leluhur, maksudnya yang ada di Bayung Gede Kintamani, termasuk leluhur yang berstana *sanggah* di tiap-tiap rumah penduduk. Pesan ini menjadi penting disampaikan kepada generasi muda Pengelipuran mengingat era global memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap sikap dan perilaku dan budaya masyarakat.

Jika berangkat dari pertanyaan pertama, siapa aku, atau bagaimana esensi desa adat Pengelipuran? Tampaknya benar Pengelipuran adalah tempat yang indah sehingga dapat dijadikan pelipur lara, tempat yang menyenangkan. Esensi desa adat Pengelipuran dari dulu sampai sekarang adalah desa wisata. Kenyataan ini senada dengan cerita para informan yang mengatakan bahwa Pengelipuran adalah desa yang indah. Penempatan warga Bayung Gede yang telah berhasil membantu raja menggotong *bade* ke kuburan raja Bangli merupakan hadiah, sehingga raja memilih tempat yang indah untuk menyenangkan masyarakat yang telah membantunya (maksudnya: masyarakat Bayung Gede Kintamani). Karena Pengelipuran dikembangkan menjadi desa wisata, maka menjadi amat penting membangun jati diri masyarakat, guna tidak tergerus oleh peradaban global. Kenyataan, upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Pengelipuran cukup berhasil dan dapat mengendalikan warga menjadi warga Pengelipuran yang diharapkan. Masyarakat Pengelipuran selalu ingat dengan leluhur di Bayung Gede, walaupun telah menjadi desa wisata.

Kecintaan masyarakat Pengelipuran terhadap leluhurnya di Bayung Gede Kintamani, tercermin dalam pernyataan mantan *nyarikan* Cedung melalui wawancara sebagai berikut,

‘...sebagian besar masyarakat Pengelipuran berasal dari Bayung Gede Kintamani. Oleh karena itu adat istiadat kami di sini hampir sama dengan adat-istiadat Bayung Gede, maksudnya esensi desa adat Pengelipuran hampir sama dengan

adat-istiadat Bayung Gede, ada perbedaan kecil di antara desa adat kami. Kalau di Pengelipuran menggunakan *kanca roras*, di Bayung Gede menggunakan *kanca nembelas*. Kalau di sini bangunan *bale agung* disangga oleh 12 tiang, di Bayung Gede bentuk bangunan *bale agaung* sama dengan di Pengelipuran hanya saja jumlah tiang penyangganya 12 batang. Kami di sini tidak berani melewati keberadaan adat-istiadat di Bayung Gede...'

Pernyataan mantan *nyarikan* Cedung dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa, ada kaitan erat antara adat-istiadat Pengelipuran dengan adat istiadat di Bayung Gede. Melalui kutipan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Pengelipuran tidak lupa dengan leluhur di Bayung Gede, walaupun desa Pengelipuran telah berkembang menjadi desa wisata. Kecintaan dengan leluhur di satu sisi, dan pengembangan desa adat menjadi desa wisata di sisi lain, merupakan jati diri sebagai warga adat Pengelipuran.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan informan mantan *nyarikan* Cedung di atas sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan terkait dengan jati diri yang kedua, dari mana Pengelipuran datang? Sebab, dalam wawancara di atas, mantan *nyarikan* Cedung dengan jelas mengatakan, '...sebagian besar masyarakat Pengelipuran berasal dari desa Bayung Gede Kintamani...'. Namun demikian yang menjadi esensi dari pertanyaan kedua terkait dengan pengembangan desa wisata adalah, makna kedatangan desa Pengelipuran sebagai desa wisata Pengelipuran. Artinya, perkembangan desa wisata Pengelipuran, berawal dari desa yang menyenangkan dan kini menjadi desa wisata. Tampaknya makna kedatangan Pengelipuran sebagai desa wisata, mengacu pada pemaknaan kata Pengelipuran sebagai pelipur lara, yang bermakna sebagai desa yang dapat menghibur dan menyenangkan para pengunjung.

Tampaknya masyarakat Pengelipuran cukup berhasil dan bisa menyeimbangkan perhatian antara harus ingat dengan leluhur di satu sisi, dan perhatian pengembangan desa wisata di sisi lain. Untuk itu *kelian* adat Pengeliputan bekerjasama dengan pemerintah kabupaten Bangli untuk senantiasa megnembangkan potensi keindahan, dan keunikan desa, menjadi modal desa wisata yang eksis pada era global. Baik sebagai *pengeling pura*, dalam artian, solidaritas sosial masyarakat, maupun sebagai daerah ‘pelipur’ lara, atau daerah tujuan wisata, yang menyenangkan, merupakan jati diri orang Pengelipuran. Dengan bermodalkan jati diri, masyarakaat Pengelipuran semakin percaya diri mengembangkan potensi desa, sebagai desa wisata.

1. Pelestarian Nilai Budaya Pengelipuran pada Era Globalisasi

Nilai budaya dipahami sebagai nilai-nilai yang disepakati oleh suatu masyarakat, tertanam dalam suatu masyarakat, atau di lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*); simbol-simbol, karakteristik tertentu suatu masyarakat yang membedakan suatu masyarakat dengan yang lainnya, serta masih dijadikan acuan perilaku masyarakat tersebut. Dengan demikian nilai budaya simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan Pengelipuran dianggap sebagai nilai budaya masyarakat Pengelipuran.

Jika mengacu dari batasan nilai budaya di atas maka, lingkungan masyarakat berundag dari hulu, atau utara ke selatan adalah nilai budaya, karena masyarakat Pengelipuran meyakini undagan lingkungan masyarakat tersebut mengandung kesucian; rumah tradisional yang dibuat dari bahan serba bambu adalah nilai budaya, karena rumah ini merupakan simbol masyarakat Pengelipuran, yang membedakan masyarakat Pengelipuran dari masyarakat Hindu lainnya di Bali; Pengelipuran sebagai pesan moral

untuk ingat dengan leluhur dan ingat dengan desa yang menyenangkan juga bisa disebut sebagai nilai budaya masyarakat Pengelipuran, karena sampai saat ini pemaknaan istilah Pengelipuran sebagai *pngeling pura* menjadi moto dan slogan masyarakat Pengelipuran.

Nilai budaya masyarakat Pengelipuran yang cukup unik, kemudian dikembangkan menjadi modal sosial guna dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Keunikan modal sosial masyarakat Pengelipuran ini sangat disadari oleh Bupati Bangli yang pada saat itu dijabat oleh Ida Bagus Ladip, melalui Lembaga adat Kabupaten Bangli, untuk dikembangkan menjadi modal wisata. Oleh karena itu, beliau memandang perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan adat-istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakat Pengelipuran, terutama bangunan rumah tradisional, sikap masyarakat Pengelipuran yang ramah dan taat aturan, keindahan dan suasana desa yang sejuk dan hijau, untuk kepentingan pengembangan pariwisata desa. Pelestarian dan pengembangan nilai budaya masyarakat adat Pengelipuran dibangun dengan mengedepankan tiga pilar utama yaitu: pilar pengembangan ekonomi masyarakat Pengelipuran, pilar pelestarian adat-istiadat dan budaya, serta pilar kemandirian masyarakat Pengelipuran itu sendiri.

Pilar pertama menyangkut aspek nilai guna adat-istiadat dan nilai budaya bagi tumbuh kembangnya ekonomi masyarakat Pengelipuran, disamping penambahan pendapatan daerah Bangli. Hal ini menjadi penting guna dapat menjaga keseimbangan sekaligus menjawab tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Pengelipuran khususnya dan masyarakat Bangli pada umumnya. Bukti nyata telah terjadi peningkatan ekonomi masyarakat Pengelipuran melalui pengembangan nilai budaya desa adalah, masyarakat merasakan bahwa sejak desa Pengelipuran dikembangkan menjadi desa wisata, masyarakat Pengelipuran tidak pernah

mengeluarkan iuran untuk kepentingan ritual di pura-pura yang ada di lingkungan masyarakat adat Pengelipuran, Ni Wayan Murni salah seorang informan menyatakan,

‘...sejak dikembangkan menjadi desa wisata, masyarakat kami (maksudnya masyarakat Pengelipuran) tidak pernah membayar *peturunan* untuk kepentingan pembangunan di pura, tidak pernah membayar *peturunan* untuk *odalan*, bahkan hampir lima tahun terakhir ini tidak pernah membayar *peturunan*, kecuali *peturunan* untuk *karya mamungkah*, katagori *odalan* besar seperti yang baru lalu. Pada karya *mamungkah* yang baru lalu, *peduluan* memang memungut *peturuan*, karena upacara besar...’

Pernyataan Ibu Murni menunjukkan dampak ekonomi desa wisata terhadap masyarakat Pengelipuran. Paparan beliau menunjukkan bahwa hampir atau sebagian besar tanggungjawab beliau sebagai warga masyarakat Pengelipuran, khususnya tanggungjawab melaksanakan upacara dan upakara telah dibantu oleh pendapatan desa wisata. Tampak kegembiraan Ibu Murni manakala menceritakan hasil desa wisata, walaupun beliau kurang bisa menceritakan secara detail, manakala ditanya berapa persen keuntungan untuk masyarakatnya dan berapa persen keuntungan desa wisata untuk pemda Bangli? Hal senada, terkait dengan pendapatan desa wisata Pengelipuran disampaikan oleh I Wayan Supat, kelian adat Pengelipuran, menguraikan secara detail mengenai pembagian keuntungan sisa hasil desa wisata yang dikelolanya, dengan lancar kelian adat Pengelipuran menjelaskan bahwa,

‘... kami memiliki kesepakatan dengan pemda Bangli terkiat dengan pembagian pendapatan desa wisata Pengelipuran..... menurut kesepakatan tersebut, empat puluh persen dari total pemasukan desa wisata Pengelipuran menjadi hak desa adat Pengelipuran. Sedangkan selebihnya yakni 60 persen

dimasukan ke kas pemda Bangli. Nah kemudian dari empat puluh persen tersebut, kami kelola di desa adat. Adapun rincian pengelolaan dana empat puluh persen ini adalah, pertama kami bagi dua dengan kas pemuda, dan sisanya dimasukan ke kas desa adat. Dari kas desa adat ini dijadikan biaya operasional desa wisata, seperti untuk biaya kebersihan, keamanan dan lain-lain...’

Menyimak paparan kelian adat, dan jika dikaitkan dengan paparan Ibu Murni hasil wawancara di atas terkesan pendapatan desa wisata Pengelipuran cukup tinggi. Kesan yang dapat ditangkap dari paparan dua informan ini adalah, dua puluh persen dari total pendapatan desa wisata Pengelipuran, bisa menutupi operasional desa wisata, dan sekaligus dapat dipakai untuk membiayai pelaksanaan ritual di pura *kahyangan tiga* desa adat Pengelipuran. Tampak kelian desa adat Pengelipuran tidak bisa menjelaskan rata-rata pendatan harian desa wisata yang dikelolanya.

Logika lain yang muncul terkait dengan pembagian hasil pendapat desa wisata Pengelipuran adalah, kalau saja dua puluh persen dari total pendapat desa wisata cukup dipakai biaya melaksanakan ritual di kahyangan tiga desa adat Pengelipuran, berarti dua puluh persen yang menjadi kas pemuda, tentu sangat cukup untuk membiayai kegiatan pemudas desa adat Pengelipuran.

Pilar yang kedua menyangkut aspek kebertahanan dan pemertahanan identitas sosial budaya masyarakat Pengelipuran. Makna pemertahanan, dan atau kebertahanan dipadankan dengan makna pelestarian; makna kata pelestarian menyangkut soal pengembangan seiring dinamika jaman. Sebab tidak akan dikatakan bertahan manakal eksistensi nilai budaya itu ditinggalkan oleh dinamika jaman. Oleh karena itu, terkait dengan pilar yang kedua ini, makna pemertahanan atau makna kebertahanan mengandung makna pelestarian.

Untuk kegiatan pemertahan atau kebertahanan nilai budaya, Pengelipuran cukup konsisten dalam mempertahankan konsep-konsep ajaran yang selama ini dijadikan dasar melaksanakan pengembangan desa wisata Pengelipuran. Hal-hal yang bersifat konsep, seperti konsep *tri mandala*, *tri kaya parisuda*, *tri angga*, dan sejumlah konsep hidup lainnya, selalu dijaga ketat oleh masyarakat Pengelipuran. Sedangkan penampilan fisik dapat diatur sesuai dengan kebutuhan jaman. Terkait dengan hal ini telah dijelaskan secara gamblang dalam paparan di atas. Untuk melestarikan konsep *tri mandala* yang mengandung makna bahwa dataran yang lebih tinggi dipadang lebih suci kalau dibandingkan dengan dataran yang lebih di bawah maka Pengelipuran tetap mempertahankan kondisi desa yang berundag. Kawasan yang dipandang lebih suci diposisikan lebih tinggi kalau dibandingkan dengan kawasan yang dipandang kurang suci.

Dalam kontek pemertahan konsep, Pengelipuran cukup konsisten di satu sisi, sedangkan dalam hal berkekrativitas dilakukan pada aspek fisik belaka. Penataan fisik desa wisata memang selalu dimodifikasi sesuai dengan tuntutan selera jaman. Kebijakan penataan potensi desa seperti ini sangat bagus, terutama jika dipandang dalam sekala yang lebih luas, karena nilai kebertahanan identitas sosial budaya masyarakat lokal, menjadi penyokong eksistensi budaya nasional, yang pada akhirnya dapat menumbuhkembangkan integritas nasional.

Dalam kontek pelestarian tradisi, Pengelipuran sangat konsisten terhadap pelestarian tradisi atau nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan, adat-istiadatnya. Hal ini tercermin dalam pemertahan bentuk bangunan canti yang ada di setiap bangunan pura di desa wisata Pengelipuran. Terkait dengan pelestarian candi, tidak saja melestarikan konsep candi, melainkan bentuk candi tetap dipertahankan. Pelestarian candi yang dilakukan di pura desa selama

ini harus mempertahankan bentuk semula. Menurut *Nyarikan Restu*, kalau masalah candi, yang menjadi keunikannya adalah terletak pada bentuk candi itu sendiri. candi itu memiliki keagungan yang bersifat kekal dan lestari, oleh karena itu perehaban candi harus dilakukan dengan *gegulak* yang sama. Hal ini dilakukan untuk kepentingan mendapatkan candi yang persis sama dari bangunan sebelumnya. Jika tidak dilakukan berdasarkan *gegulak* yang sama maka saya yakin bangunan candi tersebut akan menjadi lain, dalam artian tidak sesuai dengan bentuk dan karisma candi semula. Selengkapnya *nyarikan Restu* menjelaskan,

‘...candi pura desa itu adalah hasil perehaban, belum enam bulan dari sekarang. Kesannya candi itu adalah candi lama, karena memang bentuknya lama, namun direhab dengan *gegulak* yang sama. Candi itu kan termasuk nilai budaya, sangat sayang kalau direhab dengan mengubah bentuk. Anjuran pemerintah sekarang kan begitu pak?...tapi perehaban candi di pura bukan karena anjuran pemerintah, melainkan karena ingin melestarikan keberadaan candi sejak semula...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada upaya desa Pengelipuran untuk mempertahankan nilai budaya yang diwarisi selama ini; baik pemertahanan konsep maupun bentuk fisik, realnya. Upaya ini yang paling menonjol kelihatan pada pelaksanaan rehab candi yang baru dilakukan. Walaupun jaman berubah, Pengelipuran tetap mempertahankan bentuk candi tersebut. inilah bentuk pengamalan pilar yang kedua dalam proses pelestarian nilai budaya.

Pemertahanan dan kebertahanan identitas budaya masyarakat Pengelipuran ditemukan dalam pelaksanaan tradisi penghargaan terhadap kaum perempuan, yang diwujudkannyatakan dalam bentuk perkawinan monogami. Masyarakat Pengelipuran pantang melakukan perkawinan poligami, karena perkawinan poligami dipandang sebagai perbuatan hina, perbuatan bukan manusiawi, sehingga

dipandang *leteh* dan mengotori masyarakat. Terkait dengan larangan melakukan perkawinan poligami, masyarakat Pengelipuran memiliki sebuah tempat yang disebut dengan *karang memadu*, yakni sebuah tempat yang diperuntukan bagi warganya yang melakukan perkawinan poligami. Terkait hal ini I Wayan Supat, kelian adat Pengelipuran menjelaskan,

‘...esensi tradisi *karang memadu* sama dengan esensi undang-undang perkawinan no 1 tahun 1974, yakni beresensikan perkawinan monogami. Ketika undang-undang itu melonggarkan, terkesan bias polygami jika mampu menafkahi istri, Pengelipuran tetap bertahan pada tradisi perkawinan monogami. Pada tahun 1994 pernah ada upaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat *karang memadu* namun hasil *pesamuan* masyarakat tidak menyetujui perubahan tersebut...’

Pernyataan Kelian adat Pengelipuran di atas menunjukkan bahwa Pengelipuran tetap pada prinsip, khususnya dalam pemertahanan tradisi adat *karang memadu* sebagai tradisi, adat-istiadat Pengelipuran. Masyarakat Pengelipuran tidak goyah oleh perkembangan adat masyarakat lain, termasuk tidak goyah oleh perkembangan undang-undang perkawinan yang dikendalikan oleh pemerintah, sampai pada era globalisasi.

Sikap masyarakat Pengelipuran dalam mempertahankan berbagai tradisi adat-istiadat *karang memadu* di atas, menjadi bukti nyata, kemampuan masyarakat Pengelipuran dalam menjalankan fungsi ketiga; Pilar ketiga berkaitan dengan kemampuan masyarakat melaksanakan pengorganisasian potensi adat istiadat dan nilai sosial budaya secara otonom, mandiri dan profesional. Sikap keberanian melestarikan hutan bambo, dan hanya mengelola hutan tersebut hanya untuk kepentingan pariwisata, merupakan sikap professional. Sebab dengan pengelolaan seperti ini hawa akan tetap terjaga, tetap sejuk, sementara pendapatan dari sektor pariwisata tetap masuk.

Potensi dan aset adat istiadat dan nilai budaya masyarakat Pengelipuran sangat besar, namun belum secara keseluruhan didayagunakan dengan optimal. Khususnya dalam memberi fundamen ke arah peningkatan ekonomi masyarakat secara nyata dan merata. Dengan demikian, pemberdayaan kelompok masyarakat adat adalah hal penting guna menopang kehidupan masyarakat khususnya pengembang adat istiadat dan nilai budaya setempat. Sejak tahun 1994 desa Pengelipuran dikembangkan menjadi desa wisata dengan memanfaatkan seni budaya lokal.

2. Tradisi Menjaga Nilai-Nilai Solidaritas Sosial

Nilai solidaritas sosial suatu masyarakat merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim dalam Lawang (2007: 196) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada persaaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas memberikan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud dari pengalaman bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memerkuat hubungan antar anggota.

Terkait dengan sikap solidaritas sosial, Refiled menjelaskan sentiment komunitas mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: (1) Seperasaan, yaitu kerana seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga semua dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga), (2) sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok yang dijalankan, (3) saling membutuhkan, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan

dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologinya.

Nilai solidaritas sosial masyarakat Pengelipuran ditemukan hampir dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pada pelaksanaan gotong-royong di jalan desa, pada saat kegiatan *petedunan*, baik di pura maupun *petedunan* yang bersifat pribadi di rumah-rumah penduduk, dan bahkan dalam setiap kegiatan masyarakat yang bersifat kelompok, seperti kelompok sekeha gong, sekeha baris, sekeha rejang, yang sifatnya sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi budaya.

Dalam hal *petedunan* di pura, sampai saat sekarang Kelian adat desa Penelipuran cukup berhasil dalam menjaga nilai-nilai solidaritas social masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam keterlibatan warga masyarakat dalam setiap kegiatan adat yang dikembangkan oleh *peduluan* masyarakat Pengelipuran. Beberapa hal yang terjadi di lingkungan masyarakat Pengelipuran, yang menunjukkan solidaritas sosialnya antara lain: kekompakan setiap *petedunan* masyarakat walau dengan denda minim (hanya Rp 500), kekompakan dalam mematuhi aturan dan ketentuan larangan melakukan perkawinan poligami, yang tersirat dalam tradisi *karang memadu*, serta kesiapan masyarakat untuk memanfaatkan rumah tradisional, walau di sebelahnya, keluarga *roban* sudah memakai rumah yang sedikit modern sesuai dengan kemampuan ekonomi. Setidaknya indicator ini menjadi ukuran kebersamaan masyarakat Pengelipuran dalam menjaga solidaritas sosialnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada sedikit kecurigaan penulis terkait dengan upaya, dan kemampuan masyarakat Pengelipuran dalam menjaga solidaritas sosialnya. Memang sampai saat sekarang, kelihatannya masyarakat Pengelipuran tergolong mampu menjaga solidaritas social, namun demikian seiring perkembangan masyarakat dan kemajuan pariwisata, kecurigaan ini

muncul manakala generasi Pengelipuran mulai memalingkan perhatian ke pola kehidupan lain. Generasi Pengelipuran sudah banyak yang bekerja di kapal pesiar, tidak sedikit yang mengambil profesi sebagai pembisnis, pegawai negeri, sehingga yang menggeluti sebagai petani hanya sebagian kecil dari masyarakat tersebut.

Untuk saat sekarang, manakala *krama*adat Pengelipuran Bangli yang sebagian besar masyarakatnya bersifat homogen, dan hidup dalam budaya agraris, maka urusan adat menjadi tidak masalah. Karena pekerjaan pokok mereka sama-sama menjadipetani. Segala bentuk upacara dan upacara baik yang dilaksanakan di pura maupun di keluarga bisa diatur dan dikaitkan dengan musim tanam. Dengan demikian krama desa adat yang notabene adalah petani memiliki waktu yang relative sama dan cukup longgar untuk *ngayah* di pura. Akibatnya, solidaritas sosial krama adat Pengelipuran terhaga, dan solidaritas social masyarakat Pengelipuran dapat dibangun dengan baik, terutama dalam rangka melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ke depan untuk generasi Pengelipuran yang berikutnya, manakala masyarakat Pengelipuran sudah banyak yang ke luar desa mencari pekerjaan untuk menggantungkan hidupnya, maka pekerjaan masyarakat akan semakin heterogen, baik dari sisi jenis pekerjaan, maupun dari sisi waktu kerja yang sedemikian beragam, maka solidaritas social masyarakat Pengelipuran akan menjadi berbeda. heterogenitas pekerjaan, maupun kepentingan masyarakat dapat mengganggu solidaritas masyarakat itu sendiri. Untuk itu solidaritas sosial masyarakat Pengelipuran yang berkarakteristik heterogen harus dikemas ulang. Pertanyaan kemudian adalah bagaimana jika Penelipuran memasuki era modern?

Ketika Pengelipuran memasuki era modern, budaya agraris mulai diganti oleh budaya industri. Kenyataan ini telah menggejala di Pengelipuran. Sampai saat ini masyarakat Pengelipuran mulai

bergeser ke industri rumah tangga, berupa menganyam bambu. Industri ini menjadi baik karena didukung oleh bahan baku bambu yang mencukupi bahkan berlebihan untuk kepentingan industri menganyam tersebut.

Belakangan ini, seiring kebijakan bupati Bangli yang dijabat I Nengah Aranawa, untuk mendirikan sekolah pariwisata, tidak sedikit generasi muda Pengelipuran yang mengambil pekerjaan pesiar ke luar negeri. Hal ini diprakirakan akan terus meningkat, mengingat sekolah tinggi pariwisata yang di kelurahan Kubu semakin diminati warga masyarakatnya. kejayaan perguruan tinggi pariwisata, yang dapat berfungsi sebagai penyalur tenaga kerja perhotelan ke luar negeri di satu sisi, dapat mengancam solidaritas sosial masyarakat Pengelipuran di sisi lain. Dalam kontek ini solidaritas sosial masyarakat desa adat Pengelipuran dihadapkan dengan sejumlah masalah. Dibutuhkan bentuk solidaritas sosial baru di kalangan masyarakat Pengelipuran, dengan harapan di satu sisi solidaritas masyarakat bisa terjaga, disisi lain kemajuan masyarakat tidak dihalangi. Cepat atau lambat Pengelipuran telah bersiap-siap memasuki era ini. Hal ini menjadi penting mengingat pembangunan solidaritas sosial masyarakat merupakan modal utama dalam pembangunan masyarakat desa adat Pengelipuran.

Untuk mengantisipasi hal di atas *peduluan* desa adat Pengelipuran membangkitkan kesadaran untuk pembangunan solidaritas sosial masyarakat dengan jalan mengembangkan pendekatan berbasis agama. Pendekatan ini dipraktekan dalam sebuah kebijakan *peteduman*. Kehadiran dalam sebuah *peteduman* masyarakat, diwacanakan untuk kepentingan bersama. Tidaklah mungkin kehadiran masyarakat di pura untuk kepentingan sekelompok orang saja. Tidaklah mungkin doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat hadapan Tuhan yang mahaesa hanyalah untuk sekelompok, dan oleh sekelompok orang. Untuk itu dibutuhkan

kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *petedunan* yang tiada lain tujuannya adalah untuk keselamatan bersama. Hal ini dirintis oleh *peduluan* masyarakat Pengelipuran di bawah komandu I Wayan Supat selaku kelian adat Pengelipuran.

Lebih jauh Kelian adat Pengelipuran menjelaskan bahwa kehadiran masyarakat di pura juga bukan untuk kelian adat atau bukan juga untuk kepentingan *peduluan* semata. Melainkan untuk kepentingan kita bersama termasuk untuk kepentingan anak cucu. Oleh karena itu, *dosa* atau denda bagi masyarakat yang tidak hadir dalam sebuah *petedunan* tidak perlu banyak-banyak. Masyarakat Pengelipuran menetapkan jumlah denda untuk masyarakat yang tidak bisa berpartisipasi dalam setiap *petedunan* hanyalah lima ratus rupiah untuk sekali tidak menghadiri *petedunan*.

3. Tradisi Menumbuhkembangkan Sikap Kekeluargaan dan Cinta Tanah Air

Pemahaman tentang sikap kekeluargaan suatu masyarakat mengacu pada konsep tentang keluarga. Dalam konteks masyarakat tradisional, keluarga merupakan komunitas terkecil dalam sebuah masyarakat desa *pakraman*. Keluarga menjadi tempat pertama bagi warga desa *pakraman* untuk latihan berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat menempa diri dan sekaligus sebagai tempat mencari dan menjadi diri sendiri. Hubungan kekeluargaan antar warga masyarakat Pengelipuran berlangsung harmonis. Mereka saling tolong-menolong, saling perhatikan, terutama manakala ada yang ditimpa sakit dan penyakit.

Kuatnya sikap kekeluargaan di antara sesama warga masyarakat Pengelipuran tercermin dengan adanya lorong kecil yang menghubungkan dua rumah bertetangga. Sampai saat ini, lorong kecil yang menghubungkan dua keluarga bertetangga dapat berfungsi positif, sehingga menjadi media yang berfungsi untuk

menumbuhkembangkan sikap harmonis di antara warga masyarakat Pengelipuran.

Esensi dari sikap kekeluargaan senada dengan konsep keluarga dalam bahasa Sansekerta, kata keluarga sama artinya dengan kulawarga, kedua kata ini berarti anggota kelompok kerabat. Didalam keluarga anggotanya berinteraksi secara bebas, saling ketergantungan, baik di bidang materi maupun ketergantungan moril. Ada kalanya interaksi antar keluarga dan saling ketergantungan antar anggotan keluarga melahirkan sikap panatisme terhadap keluarga itu sendiri. Dibuatnya lorong kecil yang menghubungkan dua keluarga bertetangga di penggelipuran melahirkan sikap kekeluargaan antar dua keluarga bertetangga. inilah sikap kekeluargaan yang berkembang di Pengelipuran.

Masyarakat Pengelipuran tidak terpengaruh oleh sikap individual sebagaimana terjadi pada masyarakat perkotaan. Sebaliknya, di antara mereka tidak ada yang saling mencurigai, alat pengaman elektronik seperti cctv, belum begitu penting bagi masyarakat Pengelipuran. Peralatan canggih seperti cctv masih bisa digantikan oleh lorong kecil yang menghubungkan dua keluarga bertetangga, sebab sampai saat ini lorong kecil, dapat dijadikan sarana untuk saling menjaga di antara sesama warga.

Sikap cinta tanah air dimaknai sebagai bentuk kasih sayang terhadap tanah kelahiran. Di Pengelipuran, sikap cinta tanah air ini berkembang dari sikap kekeluargaan, kemudian meluas menjadi sikap kekeluargaan antar tetangga, dan akhirnya bermuara pada sikap cinta tanah tempat lahir di desa Pengelipuran.

Wujud nyata dari rasa cinta kepada tanah kelahiran Pengelipuran, dilakukan oleh masyarakat Pengelipuran dalam bentuk rutinitas menjaga kebersihan dan penataan lingkungan desa adat, sampai dengan lingkungan pekarangan rumah di tiap-tiap penduduk. Penjagaan kebersihan dan penataan lingkungan dilakukan masyarakat

Pengelipuran guna dapat menyenangkan para pengunjung. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Pengelipuran secara rutin melakukan pembersihan, mulai dari lingkungan pekarangan keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat desa adatnya. Kalau di lingkungan pekarangan keluarga tanggungjawab penataan dilakukan oleh anggota keluarga, maka di lingkungan adatnya dibuat kelompok kecil yang ditugaskan untuk menjaga kebersihan tersebut. I Wayan Supat menyatakan, pembangunan kebersihan yang dilaksanakan oleh masyarakat Pengelipuran terinspirasi oleh pelaksanaan ritual purnama tilem yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Kelian adat ini menegaskan,

‘...kebersihan tidak hanya untuk kepentingan pariwisata. Sebagai warga masyarakat yang ingin hidup sehat juga memerlukan lingkungan yang bersih. Agama kita mengajarkan hal seperti itu. Oleh karena itu apapun kegiatan adat kita, selalu harus diawali dengan kebersihan. Di sini ada yang disebut *juru sapuh*, tugasnya hanya untuk menjaga kebersihan terutama di tempat-tempat suci. Bagi saya pemeliharaan kebersihan merupakan bagian dari bentuk sikap cinta lingkungan tanah air kita...dengan lingkungan bersih, pikiran akan bersih, dengan pikiran bersih maka kebahagiaan akan dapat dicapai...kita kan harus selalu berpikir positif...’

Paparan kelian adat tentang konsepsi cinta tanah air di atas cukup simpel. Sikap cinta tanah air khususnya tanah air Pengelipuran dikaitkan dengan sikap pemeliharaan kebersihan wilayah. Pada semua orang mungkin tahu bahwa tugu pahlawan Kapten Mudita di bangun di desa adat Pengelipuran. Cinta tanah air senantiasa dikaitkan dengan sikap pemeliharaan kebersihan, tidak dikaitkan dengan tugu pahlawan yang ada di wilayah tersebut. tradisi *juru sapuh* yang bertugas sebagai pemeliharaan kebersihan di lingkungan tempat suci menjadi model, atau bentuk sikap cinta tanah air.

Kehidupan beragama tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menekankan hidup beragama.

Dari sikap dan pandangan Kelian adat di atas, dapat dipahami kaitan ajaran agama dalam kontek pembangunan desa wisata Pengelipuran. Tampaknya kelian adat Pengelipuran selalu mencari cara, bagaimana dapat diadakan pendekatan, sesuai dengan nilai-nilai agama? Kelian ada mengkaitkan dengan pentingnya selalu dapat berpikir positif, sebab berpikir positif merupakan kunci untuk mengatasi kebencian, dengan mengembangkan pikiran tidak membenci, pikiran yang penuh dengan cinta kasih (*metta*, *maitri*), dapat menemukan sumber kebahagiaan yang terdapat dalam hati nurani, sekaligus menjadi sumber kebahagiaan,

Apabila pikiran positif yang diwariskan oleh leluhur tidak dibangun, jika sikap kekeluargaan yang telah berkembang di Pengelipuran selama ini tidak dibangun, dapat berdampak sosial bagi komunitas desa, bisa menjadi kurang pergaulan dan bahkan bisa dikucilkan oleh masyarakat. Sebaliknya, dengan memiliki rasa kekeluargaan kita bisa menjadi seorang individual yang mengerti dengan hidup bermasyarakat. Kelian adat ini sangat pasih dalam membina warganya dalam membangun solidaritas sosial masyarakatnya. Mengakhiri paparannya ia mengatakan,

‘...bila kita peka terhadap masyarakat, pastinya kita akan diterima oleh lingkungan masyarakat. Begitu pula apabila kita memiliki kesulitan, bukan hanya keluarga kita yang dapat membantu kita tetapi juga lingkungan masyarakat. Dengan begitu kita dapat hidup berdampingan dengan rukun, damai dan nyaman...’

Paparan Kelian adat di atas, mengaitkan antara sikap positif dan cinta tanah air dengan kehidupan yang nyaman dan tentram. Jika memperhatikan paparan di atas kelian adat ini cukup pintar memotivasi masyarakatnya.

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai, ataupun produk budaya yang dibangun berdasarkan kemampuan dan pengetahuan lokal suatu masyarakat. Jika mengacu pada batasan ini, maka masyarakat Pengelipuran tergolong kaya dengan nilai kearifan lokal. Sampai saat ini, nilai kearifan lokal masyarakat Pengelipuran merupakan identitas kebudayaannya.

Bagi desa wisata Pengelipuran nilai kearifan lokal dapat dijadikan aset, dapat dijadikan modal bersaing dan bertahan hidup di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, komunitas tradisional, komunitas budaya, dan adat istiadat menjadi benteng Bali dalam menghadapi globalisasi yang saat ini sudah beralih ke deglobalisasi. Artinya, yang unik, yang khas, yang berbeda justru menjadi jualan yang laku di pasaran. Bali memang harus memperlihatkan hal tersebut. Sejumlah nilai kearifan local masyarakat Pengelipuran yang masih eksis sampai sekarang antara lain.

Ngayah merupakan kearifan local Bali yang sampai sekarang masih eksis di desa adat Pengelipuran. Essensi dari *ngayah* adalah kerja social, atau kerja bakti, umumnya terkait dengan kegiatan adat, apakah urusan ritual keagamaan ataupun masalah sosial kemasyarakatan. Kalau sudah disebut *ngayah* berarti pekerjaan itu tidak mendapatkan upah. Kenyataan konsep *ngayah* masih berlaku di desa Pengelipuran. Keunikan pelaksanaan konsep *ngayah* bagi masyarakat Penglipuran adalah, masyarakat Pengelipuran tidak memasalahkan jumlah denda yang harus dibayar, namun yang lebih dihindari adalah sangsi moral, yang lebih dihindari. Sangsi moral yang paling berat adalah sampai dengan sangsi dikucilkan dari krama adat Pengelipuran. Pengucilan dari tingkat yang paling sadis adalah kena kasepe kang.

Namun, tidak demikian untuk *krama banjar* adat. Menjadi krama banjar adat, kalau tidak ikut *ngayah* akan kena sangsi berupa

denda. Besarnya denda tidak seragam di masing-masing banjar adat. Juga tergantung jenis ngayah itu, apakah memperbaiki lingkungan, bekerja menyiapkan sarana upacara, menjenguk dan mengantarkan ke kuburan saat ada kematian dan sebagainya menjadi pemicu, pemecut, agar lebih maju dalam menghadapi persaingan global. Melalui revitalisasi kearifan lokalnya Pengelipuran dianggap mampu memberdayakan komunitas masyarakatnya. Hal ini secara tidak langsung mampu mencegah terjadinya kemiskinan. Bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pengelipuran seperti ini membuatnya masyarakat Pengelipuran bias eksis dalam menghadapi tantangan jaman.

Tri Hita Karana merupakan kearifan local masyarakat Bali tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifan lokal ini menjadi jiwa kehidupan masyarakat Pengelipuran, dan terbukti telah mampu menjaga dan menata pola hubungan social masyarakat yang berjalan sangat dinamis. Nilai kearifan lokal *tri kaya parisuda*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insane yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.

Nilai kearifan lokal *Tatwam Asi*; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan. Nilai *Salunglung sabayantaka*, paras paros sarpanaya; satu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan

kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan social yang saling menghargai dan menghormati.

Nilai kearifan lokal menyama braya; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan social bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Sederertan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakahn relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks.

1. *Loloh Cemcem* Kearifan Lokal Masyarakat Pengelipuran

Loloh cemcem adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Pengelipuran. Kearifan lokal dibuat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan daun Cemcem yang banyak tersebar di lingkungan desa ini. Dengan pengetahuan seadanya, masyarakat mengolah daun Cemcem untuk kepentingan asem, karena daun ini banyak mengandung sat asem. Kemudian daun ini diolah dibuat *loloh* oleh masyarakat lokal masyarakat Pengelipuran di I Wayan Jaya, salah seorang pengerajin pembuat *loloh cemcem* asal Pengelipuran menceritakan,

‘...*loloh cemcem* memang asli produksi masyarakat Pengelipuran. Pada mulanya *loloh ini* dibuat untuk menambah nafsu makan bagi orang yang baru sembuh dari sakit, pada mulanya hanya dikonsumsi oleh masyarakat di lingkungan desa ini...lama-kelamaan berkembang ke Bangli, seiring berdirinya rumah makan ikan bakar,...kini berkembang

menjadi minuman di berbagai rumah makan di di Gianyar bahkan di Klungkung...kini *loloh Cemcem* menjadi pekerjaan pokok masyarakat kami di sini...’

Pengakuan lugu yang disampaikan oleh I Wayan Jaya dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa *loloh Cemcem* merupakan produk masyarakat Pengelipuran. Kemunculan *loloh ini* terjadi secara alami, karena daerah Pengelipuran kaya dengan pohon Cemcem, awalnya masyarakat hanya memahami daun ini untuk kepentingan pemenuhan sat asem, kini berkembang menjadi ketrampilan, atau mungkin bisa dikatakan sebagai pekerjaan pokok sebagian warga masyarakat Pengelipuran.

Kehadiran *loloh cemcem* sebagai produk masyarakat lokal Pengelipuran kini semakin banyak ditemukan di warung-warung ataupun di supermarket di kota-kota Kabupaten di Bali. *Loloh* ini berdampingan dengan minuman produk pabrik ternama seperti to botol, sprite, fanta temu lawak dan minuman lainnya.

Kalau dilihat dari sisi penampilan kemasan, *loloh cemcem* boleh dikatakan kalah di bandingkan dengan produk minuman lain. *Loloh* ini mempergunakan botol bekas, dan hanya dilabel dengan informasi seadanya, dan dicetak hitam putih. Namun demikian kalau dilihat dari sisi alaminya, minuman *loloh* ini memiliki keunggulan, sehingga cukup banyak mendapat penggemar, terutama sebagai pelepas haus. Kini *loloh cemcem* menjadi kerajinan yang dapat dipakai untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu karena terlahir dari sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan local dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontar dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Dalam skala yang lebih luas, dalam konteks Bali, sesungguhnya pulau ini banyak memiliki kearifan lokal berupa minuman tradisional yang alami dan menyehatkan. Minuman tradisional ini merupakan produk kearifan lokal masyarakat Bali bernama Loloh. Kalau dalam konteks nasional loloh dapat disamakan dengan Jamu. Pada umumnya, nama loloh diambil dari nama daun yang dipakai bahan baku loloh tersebut. Ada beberapa jenis loloh yang beredar di Bali, yaitu: 1) Loloh temu adalah sejenis minuman dibuat dari ekstrak beberapa jenis daun dan temu dicampur dengan gula merah, garam dan madu. Loloh temu ini dipercaya berkhasiat obat (jamu), 2) Loloh Bluntas adalah minuman dengan bahan baku daun bluntas. Minuman ini termasuk dalam jamu-jamuan dalam bentuk cair, yang mempunyai khasiat dapat menghilangkan bau mulut, bau keringat dan menambah nafsu makan. Loloh bluntas diminum secara insidental dan biasanya dibuat sendiri oleh masyarakat untuk dikonsumsi sendiri. Loloh cemcem ini dipercaya mempunyai khasiat dapat membantu menurunkan tekanan darah, melancarkan pencernaan juga baik untuk ibu menyusui.

Loloh cemcem merupakan produk kearifan lokal masyarakat Pengelipuran. Kent nama salah seorang wisatawan asal Australia, yang sempat menikmati *loloh cemcem* produk masyarakat Pengelipuran menyatakan,

‘...minuman ini cukup bagus, segar, cocok untuk mengusir dahaga,...bagi saya minuman ini lebih baik dari minuman kaleng lain yang kaya pengawet, saya pertama kali menemukan minuman ini di rumah makan ikan bakar di daerah Bangli. Bagi saya minuman ini memiliki rasa pedas, asam, pahit, asin dan manis bercampur jadi satu...’

Pernyataan Kent yang disampaikan melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat alami *Loloh Cemceman* dapat dirasakan oleh lidah masyarakat asing seperti Kent, seorang wisatawan asal

Australia. Artinya, kealamian rasa *loloh cemcem* tidak saja dapat dirasakan oleh lidah masyarakat Pengelipuran, melainkan mungkin oleh lidah masyarakat Indonesia, atau mungkin oleh lidah masyarakat asing, yang diwakili oleh salah seorang wisatawan yang bernama Kent. Memang minuman ini sangat cocok dipadukan dengan masakan Bali seperti ikan bakar dan pepes ikan. Untuk menambah citarasa, loloh umumnya ditambahkan bumbu lain seperti garam, gula, madu dan bisa dikombinasikan dengan irisan kelapa muda.

Minuman ini sangat efektif untuk menyegarkan perut dan meringankan pengaruh bumbu-bumbu makanan yg keras. Karena Loloh dibuat dari bahan-bahan yang alami seperti daun, garam, gula, madu dan irisan kelapa muda. Karena loloh ini tanpa bahan pengawet, tentunya minuman ini alam cepat basi dalam 2 hari atau bisa bertahan selama 3 hari kalau disimpan dalam lemari pendingin. Untuk orang yang pertama kali merasakan Loloh Cemcem akan merasakan sensasi karena banyak rasa didalamnya. Dalam beberapa kasus, rasa loloh bisa tidak bersahabat dengan lidah, namun bagi sebagian orang yang mengetahui fungsi loloh untuk penyegaran, Loloh sangatlah enak.

2. Selektivitas Pengelipuran terhadap Nilai Luar

Dalam perjalanan sejarahnya sampai saat sekarang, desa adat Pengelipuran kian menunjukkan jati diri menuju eksistensi. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi *karang memadu*. Walaupun masih mengakui keberadaan desa Bayung Gede Kintamani sebagai desa asal, namun tidak mengikuti pelonggaran tradisi *karang memadu*. Kekonsistenan masyarakat Pengelipuran dalam hal menjaga tradisi *karang memadu* menunjukkan eksistensi diri masyarakat Pengelipuran semakin menunjukkan kekhasannya. Kekhasan Pengelipuran kalau dibandingkan dengan Bayung Gede sebagai desa asal terlihat dalam kekonsistenan dalam menjaga tradisi. Hal ini terlihat dari konsistensi

masyarakat Pengelipuran dalam menjaga tradisi *karang memadu*. Ketika Bayung Gede membuka tradisi *karang memadu*, dalam artian, membolehkan warga desanya melakukan perkawinan poligami, dengan catatan tertentu, *paruman* masyarakat adat Pengelipuran tidak mengikuti tradisi desa asalnya. Terkait dengan konsistensi Pengelipuran dalam menjaga tradisi *karang memadu*, Wayan Supat menjelaskan,

‘...masyarakat kami cukup konsisten dengan tradisi, misalnya terkait dengan tradisi *karang memadu*, penyebabnya adalah masalah ajaran agama yang kami anut. dulu memang pernah ada *paruman* yang membahas tentang *karang memadu*, pada saat itu Bayung Gede telah melonggarkan tradisi perkawinan poligami, Undang-Undang perkawinan no 1 tahun 1974, tidak mengharus perkawinan monogami, tapi putusan *paruman* kami menghendaki tradisi *karang memadu* dipertahankan. Sepertinya, masyarakat masih membutuhkan spirit *karang memadu* untuk menekan perkawinan poligami...’

Mencermati pernyataan Wayan Supat melalui kutipan di atas, menunjukkan ksosistensi masyarakat Pengelipuran terhadap tradisi *karang memadu*. Sebab tradisi *karang meamdu* tidak sebatas tradisi, melainkan ada ajaran agama yang tersirat di dalamnya. Ajaran agamalah yang mengajarkan umat untuk menghargai wanita melalui spirit *karang memadu*. Spirit monogami juga juga ditemukan dalam tradisi masyarakat Bayung Gede, demikian juga esensi undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 juga memiliki spirit perkawinan monogami.

Kalau dalam undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan bahwa, perkawinan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Dalam kontek ajaran agama Hindu khususnya dalam kitab suci Veda, dijelaskan, tujuan dari sebuah perkawinan adalah terbentuknya

sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia, terkait hal ini kitab Manava Dharmasastra IX. 101-102 menjelaskan sebagai berikut:

*‘Anyonyasyawayabhicaroghaweamarnantikah,
Esa dharmah samasenajneyah stripumsayoh parah’*

Artinya,

Guna menjaga keajegan hubungan perkawinan sampai mati, Hendaknya mengamalkan hukum perkawinan suami istri’.

Pesan moral yang tersirat dan disampaikan dalam teks di atas adalah pentingnya menciptakan hubungan perkawinan monogami, perkawinan sekali dalam hidup ampai mati. Untuk menciptakan hubungan perkawinan yang ajeg, agama mengajarkan hukum-hukum perkawinan, yang termuat dalam beberapa teks suci agama, termasuk teks suci agama Hindu. Ada beberapa teks suci Hindu yang mengandung pesan moral terkait dengan upaya menjaga keajegan perkawinan. Pudja dan Sudartha menguraikan dalam kita Bhagawadgita sebagai berikut,

*‘Tatha nityam yateyam stripumsau tu kritakriyau,
Jatha nabhicaretam tau wiyuktawitaretaram’*

Artinya,

Tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, adalah senantiasa mengusahakan supaya mereka tidak bercerai, dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain” (Pudja, dan Sudharta, 2002: 553).

Teks di atas mengingatkan mempelai laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan rumah tangga untuk senantiasa saling mencintai dan tidak bercerai. Jika dua teks ini dikaitkan dengan spirit perkawinan monogami sebagaimana diharapkan dalam tradisi *karang memadu*, maka sesungguhnya tradisi *karang memadu* bukanlah sebatas tradisi. Tradisi *karang memadu* berlandaskan ajaran agama

seperti yang dipaparkan di atas. Mungkin ini menjadi salah satu alasan bagi masyarakat Pengelipuran untuk senantiasa mempertahankan tradisi *karang memadu*. Kebertahanan Pengelipuran dalam tradisi yang diwarisi, merupakan bentuk selektivitas masyarakat Pengelipuran dari pengaruh luar termasuk global.

3. Sinergi Nilai-Nilai Lokal Pengelipuran dengan Nilai-Nilai Global

Pada sub landasan teori dijelaskan bahwa Cochrane dan Pain (2005: 17) menegaskan bahwa, ada tiga posisi teoritis yang terkait dengan keadaan globalisasi yaitu: (1) Pandangan kaum globalis, (2) pandangan kaum Tradisionalis, dan (3) pandangan kaum transpormasionalis. Pandangan tiap-tiap kelompok globalis ini dapat diuraikan sebagai berikut. Kaum globalis memiliki tiga pandangan yakni (a) Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Kaum globalis dibedakan menjadi dua yakni globalis optimis dan globalis fesimis.

Para globalis optimistis menanggapi dengan baik perkembangan masyarakat global dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab. Sedangkan, Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).

Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital. Para transformasionalis berpendapat bahwa, globalisasi adalah, ‘seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung’. Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif.

Mengacu pandangan teori globalisasi di atas, dapat dijelaskan bahwa keberadaan desa wisata Pengelipuran tidak sepenuhnya mengikuti pandangan kaum globalis, justru keberadaan desa wisata Pengelipuran lebih relevan dengan pandangan kaum tradisional dan pandangan kaum transformasionalis. Menurut pandangan kaum tradisional eksistensi desa wisata Pengelipuran yang mempergunakan potensi lokal menjadi daya tarik wisatawan global. Kehadiran wisatawan global di desa wisata Pengelipuran hanyalah untuk menikmati keindahan desa yang syarat dengan fasilitas lokal. Rumah tradisional, jalan desa tanpa aspal dan bebas asap kendaraan, yang berlokasi di kawasan hutan bambu, merupakan potensi lokal yang menjadi daya tarik wisatawan global.

Disamping memanfaatkan potensi lokal, desa wisata Pengelipuran mempergunakan fasilitas global. Guest House, salah satu fasilitas desa wisata Pengelipuran mesti mempergunakan peralatan elektronik canggih sebagai produk budaya global. Demikian juga untuk fasilitas modern lain, juga dimanfaatkan untuk kepentingan fasilitas desa wisata Pengelipuran. Disinilah sinergi budaya lokal dengan budaya global.

Pandangan kaum transpormasionalis mensyaratkan keseseimbang nilai lokal dengan nilai global. Hal ini disebabkan karena kaum transpormasionalis meyakini bahwa globalisasi adalah, ‘seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung’. Kaum transpormasional percaya sangat mungkin terjadi keseimbangan antara nilai global dengan nilai lokal, dan ada kemungkinan juga nilai lokal mendominasi nilai global, manakala kekuatan nilai lokal di atas nilai global.

Hal penting bagi negara berkembang adalah, dimasukkannya sektor pertanian sebagai pendorong pertumbuhan dalam pengembangan sektor pariwisata. Kedua, tersedianya *policy space* untuk melakukan penyesuaian kebijakan dan mengatasi tantangan pembangunan yang memerlukan keberpihakan. Ketiga, aspirasi untuk merambah naik dalam mata rantai perdagangan dari penyedia bahan baku menjadi pengolah bahan antara dan produk akhir sehingga negara berkembang seperti Indonesia ikut menikmati nilai tambah dalam mata rantai perdagangan. Untuk itu amat sangat penting menekankan investasi di bidang sumber daya manusia. ‘Pembukaan pasar yang didukung kemajuan teknologi, inovasi, transparansi informasi serta peningkatan pembiayaan dan fasilitasi perdagangan tidak akan memberikan manfaat maksimal bila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dalam hal jumlah dan tingkat pendidikan seperti dihadapi oleh banyak negara berkembang saat ini

Mengembangkan Sikap *Positif Tingking*

Positive thinking merupakan istilah yang tepat diberikan kepada sejumlah penduduk desa Pengelipuran. Sikap *positive tingkin* telah melahirkan kekompakan warga Pengelipuran dalam mewujudkan desa wisata. Mengapa masyarakat Pengelipuran

mengembangkan sikap *positiv tingking*? Karena mereka menyadari bahwa pikiran akan dapat memberikan dampak terhadap kehidupannya. Jika kita selalu berpikir positif maka dampak yang kita terima baik dan banyak manfaatnya seperti semangat, selalu bersyukur dan tersenyum. Sebaliknya, jika kita menembangkan pikiran negatif, maka dampaknya pun akan negatif pula; seperti stress, cemburu, patah semangat, muka cemberut dan lain sebagainya.

Sejumlah indikator pikiran *positip tingking* yang ditemukan di Pengelipuran antara lain: (1) Memiliki Kesabaran, Selain lugu dan bersahaja, masyarakat Pengelipuran memiliki kesabaran. Kesabaran dibutuhkan oleh komunitas sosial dalam membengun kebersamaan. Kesabaran juga diperlukan ketika ingin mewujudkan cita-cita bersama. Pemimpin yang sabar akan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dengan lebih baik. Kesabaran adalah kondisi psikologis yang selalu mengajak kepada pelakunya untuk mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu adalah salah. (2) Tidak Suka Marah, Sikap marah sangatlah manusiawi, tetapi marah tidak lagi manusiawi ketika berubah menjadi sebuah hobi atau kebiasaan. Kebiasaan marah harus dihindari dan bahkan kalau bisa di jauhi sejauh-jauhnya, sebab kemarahan tidak pernah menyelesaikan masalah, yang ada malah menambah persoalan baru. Kendati demikian bukan berarti marah itu tidak boleh sama sekali, asalkan dilakukan secara proporsional dan karena alasan logis, sebab marah yang dilakukan tanpa alasan yang jelas akan menimbulkan sikap antipati di kalangan murid, yang akan mengakibatkan komunikasi tidak akan dapat terjalin dengan baik. Orang yang mampu menahan marah adalah orang kuat dalam arti yang sesungguhnya, (3) tegur sapa yang bijak, tegur sapa merupakan kewajiban setiap warga masyarakat. Tegur sapa diperlukan agar di antara warga masyarakat memiliki keakraban. Tapi yang perlu

diperhatikan adalah bahwa tegur sapa harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijak. (4) Memerintah dengan Cara Yang Menyenangkan, Dalam masyarakat tradisional, perintah merupakan bagian dari proses kegiatan masyarakat. Sebagai *peduluan* masyarakat tradisional yang baik dan bijak, tentu memiliki strategi memerintah dengan cara yang menyenangkan. Dalam memerintah *peduluan* harus mempertimbangkan kemampuan dan kondisi masyarakatnya, tidak diskriminasi, pemlomcoan dan pemaksaan. Seorang pemimpin yang bijak tidak boleh memerintah secara over. Juga tidak diperkenankan memberi perintah yang tidak perlu, sebab mereka akan belajar banyak dari sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pemimpinnya.

SPIRIT DESA LOKAL PADA ERA GLOBALISASI

Setelah menggambarkan eksistensi dan esensi desa wisata Pengelipuran pada era global pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini dipaparkan spirit yang memberikan kekuatan desa wisata Pengelipuran sehingga bisa eksis pada era globalisasi. Setidaknya ditemukan tiga spirit yang memberikan kekuatan eksistensi desa wisata Pengelipuran pada era globalisasi, yakni spirit *opinion leader*, spirit ajaran agama Hindu, seperti spirit *tri mandala*, *tri angga* dan spirit *tri hita karana*, dan spirit tradisi. Sejumlah tradisi masyarakat Pengelipuran yang memberikan spirit terhadap eksistensi desa wisata Pengelipuran antara lain: rumah tradisional, tradisi *karang memadu*, tradisi dalam pemilihan *peduluan*. Tiap-tiap spirit ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Spirit *Opinion Leader*

Spirit *opinion leader* atau disebut juga spirit opini pemimpin; yang dimaksudkan dalam hal ini adalah opini kelian adat Pengelipuran yang bernama I Wayan Supat, yang merupakan tokoh sentral di desa adat Pengelipuran. Kehadiran beliau sebagai cukup berpengaruh baik dalam hal memerintah masyarakat maupundalam hal membangun opini untuk menjalankan sebuah program. Berkat kemampuan ini beliau cukup berhasil menggerakkan jalan swadaya, termasuk berhasil dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah.

Dalam sistem pemilihan *peduluan* di lingkungan desa adat Pengelipuran, beliau adalah salah seorang *peduluan* atas pilihan masyarakat, beliau menyandang sebutan *peduluan kajudi*. Selain jujur, beliau sangat aspiratif dengan masyarakat, beliau juga cukup konsen dalam menjalankan tata pemerintahan desa adat dengan mengacu pada ajaran agama yang dianutnya secara turun temurun.

Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, beliau mencoba memberikan makna terhadap setiap pelaksanaan tradisi, ritual dengan perspektif kekinian. Melalui pemaknaan terhadap tradisi yang ada di Pengelipuran beliau beropini, sehingga dapat mengendalikan suasana ke arah positif. Sejumlah opini yang telah beliau kembangkan di masyarakat Pengelipuran antara lain: opini tentang keindahan desa wisata Pengelipuran, opini tentang pentingnya kebersihan lingkungan desa wisata, opini tentang pentingnya ajaran agama sebagai landasan pembangunan masyarakat desa, opini tentang pentingnya ingat terhadap leluhur.

Opini tentang pentingnya hidup bersih dikaitkan dengan pelaksanaan hari *puṇama tilem*. Bermula dari pelaksanaan tradisi *puṇama tilem*, yang selalu diawali dengan melakukan kebersihan bersama seluruh warga masyarakat adat Pengelipuran, I Waan Supat menyimpulkan bahwa kebersihan menjadi awal dari setiap kegiatan. Untuk menggalakan kebersihan masyarakatnya, I Wayan Supat mengopiniakan konsep pelaksanaan ajaran agama yang selalu bermula dari kebersihan. Kebetulan sampai saat sekarang belum ada warga Pengelipuran yang menyangkal opini kelian adat ini.

Opini tentang pembangunan desa wisata Pengelipuran, dikaitkan dengan makna Pengelipuran sebagai pelipur lara. Opini ini dikaitkan dengan sejarah, yang menyatakan penempatan masyarakat Bayung Gede di Pengelipuran merupakan hadiah dari raja atas jasa-jasa masyarakat yang telah mampu menggotong *bade* milik raja ke kuburan. Dari sisi logika argumentasi ini cukup beralasan sebab menjadi tidak mungkin kalau raja memberikan hadiah kepada masyarakatnya, lalu diberikan tempat yang kurang menyenangkan. Keindahan ini kemudian dijadikan modal dasar mengembangkan desa Pengelipuran menjadi desa wisata.

Opini tentang pentingnya ingat leluhur dikaitkan dengan makna Pengelipuran sebagai *pengelin pura*, yang dimaknai harus selalu

ingat dengan desa Bayung Gede sebagai asal dari leluhur masyarakat Pengelipuran. Sesungguhnya ada nada protes yang menyebutkan bahwa tidak seluruhnya masyarakat Pengelipuran dari Bayung Gede, namun mengingat kuatnya opini yang dikembangkan oleh pihak kelian adat maka, opini yang dikembangkan oleh kelian adat menjadikan kebenaran yang tidak terbantahkan.

Opini tentang kontribusi desa wisata terhadap desa pakraman Pengelipuran, disampaikan secara global dengan menyebut prosentase pendapatan desa adat dibandingkan dengan pendapatan yang masuk ke pemda Bangli. Terkait dengan opini masalah prosentasi ini, prejuru dan tokoh Pengelipuran lebih menekankan pada tindakan meminimalisasi iuran yang biasanya dilakukan oleh kelian adat sebelumnya. Kesan yang muncul di hati dan pikiran masyarakat adalah, dengan menjadikan desa wisata, masyarakat terbebaskan dari segala bentuk iuran.

Opini yang berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa 20 persen dari total pendapatan desa wisata, diserahkan ke kas pemuda, tidak pernah mendapat tindak lanjut dari warga, artinya warga Pengelipuran tidak pernah mempertanyakan kebenaran dari opini tersebut. di sisi lain, pemuda belum pernah menunjukkan kegiatan yang memerlukan dana. Masyarakat pun tidak pernah mempertanyakan kebenaran opini ini. Pemuda juga tidak pernah melakukan kegiatan yang membutuhkan dana yang cukup besar, tampaknya masyarakat juga tidak merasa perlu memahami lebih jauh berapa sesungguhnya hasil yang mesti dinikmati oleh masyarakat.

Opini-opini ini merupakan strategi kelian adat yang cukup ampuh dalam memimpin desa wisata Pengelipuran pada era global. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada tataran teks beliau adalah *peduluan*, dalam konteks pembangunan desa wisata, beliau cukup berhasil membangun strategi guna mendapat dukungan dari warganya.

1. Spirit Solidaritas Beragama

Peran serta masyarakat adat beragama sangat signifikan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang adil dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena solidaritas beragama dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam setiap tindakan masyarakatnya. Masyarakat Pengelipuran sebagai salah satu desa adat di Bangli senantiasa menempatkan solidaritas beragama sebagai orientasi kegiaatan hidupnya. Keterlibatan masyarakat adat Pengelipuran dalam solidaritas beragama telah membuat nilai-nilai moral, nilai sosial budaya, termasuk nilai ekonomi dan ekologi lokal desa adat Pengelipuran. Semua ini terinspirasi dari ajaran agama yang mereka anut sejak turun temurun.

Jika melihat solidaritas beragama masyarakat Pengelipuran dari lima dimensi keberagamaan menurut Stark dan Glock dalam Hatintong (1996: 23), maka spirit keberagamaan menjadi mendesak untuk dilakukan di daerah wisata. Lima dimensi keberagamaan ini dapat dipakai untuk mengukur keberagamaan seseorang, yakni: (1) *Religious Belief* atau *The ideological dimension*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya; (2) *Religious Practise /The ritualistic dimension*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya; (3) *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya; (4) *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya; (5) *Religious Effect (The consequential*

dimension), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Dari dua ratus dua puluh enam kepala keluarga masyarakat Pengelipuran, 76 kepala keluarga yang tercatat sebagai krama adat desa Pengelipuran, semua sepakat, solid mendukung kegiatan pelestarian desa untuk dijadikan objek wisata. Dalam kegiatan pelestarian ini kelian adat I Wayan Supat menjadikan ajaran agama, tradisi, dan seluruh warga desa adat sepakat dan komitmen untuk melestarikan sumber daya pengidupan di tingkat desa. Upaya ini, adalah langkah untuk melindungi sumber daya alam di sekitar desa, dengan berbasis pada rumusan yang disusun secara partisipatif oleh masyarakat setempat. Hukum adat bersama ini, juga mengandung sejumlah aturan dan sanksi yang akan diberikan kepada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakatnya. inilah salah satu contoh bentuk ketegasan kelian adat I Wayan Supat dalam melaksanakan aturan yang berlaku di desanya.

Solidaritas beragama menjadi penting bagi masyarakat Pengelipuran yang sudah menjatuhkan pilihan menjadikan desanya objek wisata. Pengembangan desa menjadi objek wisata membuka peluang untuk berinteraksi dengan dunia luar, dunia global yang sarat dengan sekulerisme. Hal ini terkait dengan ciri sentral dari tesis Weber yang mengatakan bahwa rasionalisme yang terdiri dari rutinisasi dan *disenchantment of the world* dalam kehidupan sosial. Artinya, ketika orang tidak lagi membutuhkan pendasaran pada nilai-nilai religius dan kultural untuk setiap aktivitasnya di dunia ini, pada saat itu jugalah ia mengalami suatu rutinisasi dan sekaligus sekularisasi. Hilangnya berbagai elemen ke-religius-an secara progresif dari kehidupan sosial juga meninggalkan sebuah kekosongan yang bisa segera diisi oleh kekuatan-kekuatan sekuler, seperti pasar modern dan negara birokratis. ‘Sangkar besi kehidupan sosial modern’ lalu sebaiknya dimengerti sebagai penyesuaian diri

yang semakin meningkat pada kepentingan-kepentingan material dan tuntutan-tuntutan akan keberadaan keduniawian sehari-hari. Kehidupan manusia menjadi terdominasi oleh kebutuhan-kebutuhan material dan manusia akan menyesuaikan diri dengan cara-cara paling rutin untuk menjamin kebutuhan-kebutuhannya tersebut. Untuk mengantisipasi hal ini kelian adat Pengelipuran memandang penting membangun spirit kehidupan beragama bagi masyarakatnya yang telah memutuskan menjadikan desanya sebagai desa wisata.

Pembangunan solidaritas beragama merupakan langkah antisipasi kelian adat Pengelipuran atas ramalan Weber tentang 'sangkar besi modernitas' yang di dalamnya berisi burung-burung '*specialists without spirit, sensualists without heart*', di mana nilai-nilai religius dan kultural dipinggirkan ke wilayah privat, itu terbukti valid dalam perjalanan waktu? Dibutuhkan gerak menyeruak dari agama (deprivatisasi) di zaman modern untuk kembali masuk ke ruang publik dan ikut menentukan aturan permainan di dalamnya.

2. Spirit Solidaritas Kemasyarakatan

Sebelum sampai pada paparan tentang solidaritas kemasyarakatan di Pengelipuran, ada baiknya mencermati perkembangan masyarakat dunia yang senantiasa berorientasi pada 'usaha mengejar kenikmatan' atau '*Hedonis oriented*'. Hidup yang mengejar kenikmatan melalui pemuasan '*Dasendria*', ditandai oleh pengejaran materi, kemewahan dan hura-hura. Manusia sepertinya tidak berdaya menghindari keharusan memiliki benda-benda pemberi kenikmatan duniawi. Status sosial amat ditentukan oleh keberadaan dari benda-benda duniawi itu. Orang akan disebut berprestasi apabila mampu mengumpulkan dan memamerkan benda-benda duniawi tersebut. Solidaritas sosialpun tak luput, terlupakan oleh tekanan materialisme. Tekanan materialisme yang terus-menerus dalam kehidupan individu, keluarga negara dan dunia ini dapat merendah-

kan dan melecehkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sesungguhnya nilai materi datang untuk menekan kehidupan umat manusia. Semoga keputusan desa adat Pengelipuran untuk mendapatkan materi dari keuntungan desa wisata, tidak berhenti pada penuntunan materi belaka.

Akibat dari tekanan materialisme itu timbullah percobaan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai kerukunan, persahabatan, persaudaraan, saling sayang-menyayangi, rasa hormat menghormati, hubungan kekeluargaan menjadi lebih rendah nilainya dari pada uang. Uang adalah lambang segala harta benda. Kalau punya uang seolah-olah semuanya dapat dicapai. Banyak persahabatan menjadi lenyap dan berubah menjadi permusuhan untuk memperebutkan sejumlah artha. Persaudaraan berubah menjadi permusuhan karena memperebutkan sebidang tanah warisan yang tidak begitu luas. Tanah yang hanya beberapa are nilainya justru lebih tinggi dari pada nilai luhur persaudaraan. Di sinilah arti penting spirit solidaritas dibangun sebagai bentuk penyeimbang tekanan materialisme.

Nilai keharmonisan rumah tangga tergeser untuk memperebutkan pemilikan saham di suatu perusahaan. Masyarakat umum menilai peristiwa itu sebagai sesuatu yang biasa saja. Mereka tidak begitu tersentak membaca peristiwa itu. Kalau ada barang-barang mewah memuaskan nafsu duniawi yang naik harganya atau meningkat pajaknya, orangpun akan seperti kebakaran jenggot saja. Pada dewasa ini memang masih banyak kita saksikan keramahan, penghormatan, sanjungan bahkan kadang-kadang pengkultusan pada seorang kokoh. Namun semuanya itu sering tidak berasal dari rasa kasih sayang yang tulus. Penampilan keramahan, penghormatan dllnya itu sering didasarkan oleh adanya kepentingan tertentu yang juga bermotif materi atau kedudukan/jabatan. Di dalam kitab-kitab Hindu memang sudah dijelaskan bahwa pada jaman Kaliyuga ini

artha memang mendapat kedudukan yang paling tinggi di dunia ini. Namun demikian kitab-kitab Hindupun menunjukkan jalan yang jelas untuk mengatasi gejolak artha benda itu. Dalam kitab Kalisantarana Upanishad dijelaskan bahwa untuk mengimbangi gejolak artha benda itu harus disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas beragama. Kadar ke-Tuhanan harus ditingkatkan untuk mengimbangi peningkatan artha benda itu. Artha benda yang meningkat dapat dipakai landasan untuk membangun kemakmuran masyarakat. Kadar keberagamaan yang tinggi dapat dipakai landasan untuk membangun kebahagiaan rokhani. Keadaan yang seimbang ini tentunya modal dasar untuk membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan menuju perdamaian.

Dehumanisasi atau pelecehan nilai-nilai kemanusiaan tidak mesti dilawan dengan menyingkirkan materialisme. Tetapi justru mengimbangnya dengan peningkatan kadar keagamaan. Kitab Brahma Purana menyebutkan Dharma tidaklah menentang Artha. Dharma sumber Artha dan Artha pun sumber Dharma. Artha hendaknya jangan dipakai alat untuk mengejar kenikmatan duniawi semata, justru artha dipakai meningkatkan perbuatan Dharma mengangkat derajat kemanusiaan. Artha harus dijadikan modal untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan pada posisi yang sebenarnya. Usaha untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan harus diberikan porsi yang sepantasnya dalam segala aspek kehidupan.

Karena demikian dahsyatnya tekanan materialisme yang dibawa arus globalisasi maka spirit solidaritas kemasyarakatan wajib dibangun, dipelihara dan ditumbuhkembangkan seiring perjalanan globalisasi.

Spirit Ajaran Agama Hindu (*Tri Mandala Dan Tri Hita Karana*)

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, setidaknya agama menjadi acuan berperilaku bagi masyarakat. Oleh karena itu ada orang mengatakan bahwa, agama merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat. Artinya, untuk dapat hidup bermasyarakat secara baik, damai dan sejahtera dibutuhkan ajaran agama. Ajaran agama menjadi spirit dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih bagi masyarakat yang tengah terbuka dengan dunia global, melalui pengembangan desa wisata. Sejumlah ajaran agama yang dijadikan spirit dalam pengembangan desa wisata Pengelipuran antara lain: spirit *tri mandala*, spirit *tri angga*, spirit *tri kaya parisuda*, *tat twam asi* dan lain-lain. Spirit *tri mandala*, tiap-tiap spirit ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Spirit *Tri Angga*

Tri Angga dipahami sebagai salah satu konsep ajaran agama Hindu. Konsep *tri angga* memandang bahwa bangunan rumah adat tradisional Pengelipuran dianalogikan dengan tubuh manusia, yang diklasifikasi menjadi tiga bagian yakni, bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki. Struktur ini kalau dianalogikan dengan struktur bangunan adalah atap sebagai kepala, dinding/tiang bangunan sebagai badan dan lantai/pondasi/bebaturan bangunan sebagai kakinya. Struktur ini juga merupakan analog dengan struktur alam *Tri Loka*: alam atas (*swah loka*), alam tengah (*Bwah loka*) dan alam bawah (*Bhur loka*).

Mengacu pada konsep *tri angga*, klasifikasi bangunan rumah berdasarkan tingkat kesuciannya. Bagian atap rumah dipandang lebih suci kalau dibandingkan dengan bagian tiang rumah. Bagian tiang atau dinding rumah, dipandang lebih suci kalau dibandingkan dengan bagian lantai rumah. Oleh karena itu bagian atap rumah harus disucikan dan harus dipelihara kesuciannya dan harus dibuat dari bahan yang dipandang suci. Konsep *tri angga* memandang rumah

tradisional Pengelipuran ke dalam tiga bagian yakni bagian atap, bagian dinding, dan bagian lantai. Bagian atap dipandang lebih suci kalau dibandingkan dengan bagian dinding dan bagian lantai. Mengacu konsep *tri angga* masyarakat Pengelipuran pantang untuk memakai genting tanah untuk dijadikan atap rumah tradisional Pengelipuran karena tanah dipandang lebih pantas dijadikan lantai, yang posisinya di bawah, atau dikenal di areal yang kurang dipandang suci. Spirit *tri angga* menjadi landasa filosofis dan dapat mendukung keunikan rumah tradisional yang dijadikan ikon desa wisata Pengelipuran.

2. Spirit Tri Kaya Parisuda

Tri kaya parisuddha adalah salah satu konsep ajaran agama Hindu. Secara harafiah *tri kaya parisuddha* berarti tiga hal yang perlu dibersihkan yakni, membersihkan pikiran, membersihkan perkataan, dan membersihkan perbuatan. Konsep *tri kaya parisuddha* sangat penting dilakukan untuk melatih masyarakat Pengelipuran sebagai tujuan wisata. Latihan ini menjadi penting mengingat *tri kaya parisuddha* menjadi landasan keramahan pendudukan, yang pada akhirnya bermuara pada salah satu unsur sapta pesona, yakni ramah tamah. Dengan modal keramahan penduduk dapat menciptakan rasa aman para wisatawan. Untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan, dan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, yang dapat membuat wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya, ditetapkan beberapa bentuk aksi seperti: (1) Tidak mengganggu wisatawan, (2) Menolong dan melindungi wisatawan, (3) Bersahabat terhadap wisatawan, (4) Memelihara keamanan lingkungan, (5) Membantu memberi informasi kepada wisatawan, (6) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular, (7) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

Tujuh aksi di atas menuntut pentingnya spirit *tri kaya parisuddha* ditumbuhkembangkan di desa wisata Pengelipuran. Demikian halnya dengan spirit *tat twam asi*, melatih masyarakat untuk bisa saling menghargai. Hal ini penting untuk menunjang sapta pesona sebagai suatu persyaratan sebagai objek wisata. Sebab hidup dengan benar ditandai oleh pemilihan jalan yang benar. Seseorang yang menjalani kehidupan pribadi dan pekerjaannya berdasarkan standar moral dan etika yang tinggi dapat menjadi inspirasi bagi kita. Tidak jarang kita berusaha mencontoh perilaku terpuji para tokoh panutan karena bagi kita mereka telah meletakkan standar menjalani kehidupan dengan benar.

Transisi dari masyarakat petani, atau tradisional ke masyarakat wisata, atau masyarakat modern melibatkan pembagian kerja yang semakin kompleks. Untuk itu mesti melibatkan adanya perubahan otoritas moral dari agama ke moralitas individual yang rasional. Moralitas individual menyimpan satu ciri khas dari agama yaitu keyakinan terhadap ajaran yang telah mentradisi. Karena moralitas hanya bisa hidup apabila orang memberikan rasa hormat kepadanya dan menganggap bahwa hal itu tidak bisa diganggu-gugat, maka moralitas ajaran agama menjadi spirit bagi masyarakat dalam setiap kegiatan hidupnya.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi ‘masyarakat’ karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus

menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

Agama juga memiliki sifatnya yang historis. Menurut Durkheim totemisme adalah agama yang paling tua yang di kemudian hari menjadi sumber dari bentuk-bentuk agama lainnya. Seperti misalnya konsep kekuatan kekudusan pada totem itu jugalah yang di kemudian hari berkembang menjadi konsep dewa-dewa, dsb. Kemudian perubahan-perubahan sosial di masyarakat juga dapat merubah bentuk-bentuk gagasan di dalam sistem-sistem kepercayaan. Ini terlihat dalam transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, di mana diikuti perubahan dari ‘agama’ ke moralitas rasional individual, yang memiliki ciri-ciri dan memainkan peran yang sama seperti agama.

Spirit Sistem *Pedulaan (Ulu Apad Dan Pedulaan Kajudi)*

Masyarakat tradisional Pengelipuran atau mungkin masyarakat tradisional lai termasuk sebagian masyarakat modern Indonesia, mengenal sistem kerja gotong royong yakni, suatu praktek yang dilakukan sekelompok masyarakat secara bersamaan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk tunai ataupun bayaran dalam bentuk tertentu. Khusus untuk masyarakat tradisional Pengelipuran, *petedunan* secara gotong-royong lebih disegani kalau dibandingkan dengan *petedunan* yang dihargai dengan rupiah. Di sinilah arti penting dan peranan *pedulaan* dalam mengatur warganya terkait dengan pekerjaan. Seperti dipahami bersama desa adat Pengelipuran memiliki sistem pemilihan *pedulaan* dengan dua cara, yakni, pedulaan yang dipilih berdasarkan sistem *ulu apad* dan *pedulaan* yang dipilih melalui proses pemilihan sebagaimana terjadi pada masyarakat pada umumnya diBali. Hasil pemilihan berdasarkan proses demokrasi ini disebut dnegan *pedulaan kajudi*.

Peduluan yang muncul dari sistem *ulu apad* relatif lebih sakral kalau dibandingkan dengan *peduluan kajudi*. Kewajiban gotong royong umumnya dipimpin oleh *peduluan kajudi*.

Antisipasi Strategis Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Budaya

Ketidakberdayaan tradisi lokal dalam menghadapi kekuatan-kekuatan lain (baca: kekuatan global) di luar dirinya tidak boleh dibiarkan begitu saja. Upaya-upaya pembakuan dan modernisasi yang mengarah pada proses pembunuhan tradisi harus dilawan, karena itu berarti penyalpan atas sumber lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk didalamnya penghargaan nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan cinta tanah air yang dirasakan semakin memudar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam kenyataannya didalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan sementara itu budaya global lebih mudah merasuk.

Dalam kasus Globalisasi Media, sekarang di Indonesia bermunculan lembaga-lembaga *media watch* yang keras sebai pers sebagai jawaban terhadap kian maraknya terhadap penerbitan yang tidak memperhitungkan masalah etika dan kode etik. Dimana melalui media massapun, kita dapat membangun media publik, karena media mempunyai kekuatan mengkonstruksi masyarakat. Misalnya melalui pemberitaan tentang dampak negatif pornografi. Komentar para ahli dan tokoh-tokoh masyarakat yang anti pornogrfi dan anti media pornografi serta tulisan-tulisan, gambar dan surat pembaca yang berisikan realitas yang dihadapi masyarakat dengan maraknya

pornografi, maka media dapat dengan cepat mengkonstruksikan masyarakat secara luas karena jangkauannya jauh.

Dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan, dikenal adanya *opinion leader* atau pembuka pendapat atau tokoh masyarakat. Mereka mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak laku dalam cita-cita tertentu. Menurut Rogers (1983): "pemuka pendapat memainkan peranan penting dalam penyebaran informasi. Melalui hubungan sosial yang intim, para pemuka pendapat berperan menyampaikan pesan-pesan, ide-ide dan informasi-informasi baru kepada masyarakat". Melalui pemuka pendapat seperti tokoh agama, sesepuh desa, kepala desa, pesan-pesan tentang bahaya media pornografi dapat disampaikan.

Tapi yang lebih penting lagi adalah ketegasan Pemerintah dalam menerapkan hukum baik Undang-Undang Pers, Undang-Undang Perfilman dan Undang-Undang Penyiaran secara tegas dan konsisten disamping tentu saja partisipasi dari masyarakat untuk bersama-sama mencegah dampak buruk dari globalisasi media yang kalau dibiarkan bisa menghancurkan negeri ini. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya dalam menghadapi globalisasi budaya adalah nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan aktualisasi dari filosofi lokal yang dimiliki Indonesia, misalnya di Bali yang dikenal dengan "Tri Hita Karana", yang mengajarkan pada masyarakat Bali, bagaimana harus bersikap dan berperilaku yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan hidup.

Oleh karena itu globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan senasib dan sepenanggungan diantara warga sehingga perlu dilakukan revitalisasi budaya daerah dan perkuatan budaya daerah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas, dapat dirumuskan jawaban pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai simpulan sebagai berikut:

Eksistensi Desa wisata Pengelipuran beresensi ajaran agama Hindu. Seumlah ajaran yang menjadi esensi desa wisata Pengelipuran antara lain; *tri manala*, *tri angga menuju tri hita karana*. Esensi *tri mandala*, *tri hita karana*, dan *tri angga* membangun karisma desa wisata. Kebertahanan tradisi pada era dinamika perubahan telah menjadikan Pengelipuran khas dan unik sehingga pada akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat dinamis. Kini Pengelipuran menjadi unik dan menarik bagi masyarakat dinamis.

Upaya pelestarian jati diri desa, menghargai nilai budaya, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan cinta tanah air Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, bersinergi dengan nilai-nilai global. Tradisi pengembangan sikap arif, positif tingking dan perilaku harmoni, selaras dan seimbang (*tri hita karana*) sapta pesona. Spesifikasi desa adat Pengelipuran seperti wilayah desa yang menganut sistem *tri mandala*, keberadaan *karang memadu* sebagai bentuk larangan melakukan perkawinan poligami, manajemen Pengelolaan sampah yang unik melahirkan sikap sosial masyarakat yang mampu memelihara tradisi adat dan budaya, dalam wilayah desa yang sejuk, dan asri, melahirkan komunitas sosial masyarakat yang unik dan menarik pada era global. Keunikan tradisi, adat dan budaya melahirkan kehidupan sosial yang mampu menjadi daya tarik pariwisata pada era globalisasi. Spesifikasi tradisi, adat dan budaya yang tumbuh dan berkembang di Pengelipuran menjadi spirit desa lokal yang eksis pada era global.

Spirit Ajaran *tri mandala*, *tri angka*, dan *tri hita karana* dalam penataan desa wisata, Spirit tradisi (sistem *peduluan ulu apad*, *karang memadu*, desa berundag, rumah bambu); Spirit *opinion leader* atau pembuka pendapat atau tokoh masyarakat, yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain bertindak sesuai cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk, 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar
- Ardika, Iwayan. 1996. *Dinamika Kebudayaan Bali*, Denpasar: Upada Sastra
- Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal 1-5.
- Berger, Asa, Artur. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontempore*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karim, Abdul, Sukandi. 1999. Sang Pujangga; 70 Tahun Polemik KebudayaanMenyongsong Satu Abad S. Takdir Alisyahbana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klostermaier, Klaus, K.1990. *A Survey of Hinduism*. New Delhi, India: Mushiram Manoharlal.
- Mahadevan, T.M.P. 1984. *Outlines of Hinduism*. Bombay, India: Chetana.
- Mahari Natih, G.1994. Peranan Umat Beragama dalam memantapkan Kesatuan Bangsa, Makalah Menyambut Nyepi Tahun 1916 Caka, dalam Umat Beragama dan Persatuan Bangsa, Jakarta: Pahara Nyepi 1916 Caka, Korpri-ABRI-Umat Hindu.
- Nehru, Jawaharlal. 1960. *The Discovery of India*. London, United Kingdom: Meridian Book.
- Pitana, I Gde dkk. 2011 *kearifan lokal di tengah modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Poespawardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soerjanto Pospawardojo, Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofis, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 87-90.
Sukandi Abdul Karim, Sang Pujangga; 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisyahbana, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 5-7.



I Nyoman Raka adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang lahir di Tegallalang Gianyar tahun 1963. Saat ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Timur, Gang Indrakila No 5 Denpasar, Pendidikan S1 Fakultas Sastra Unud, S2 Manajemen Pendidikan Univ Negeri Surabaya, S3 Kajian Budaya Unud.

ISBN 978-602-53015-7-5



9 786025 301575